

# **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE**

**(ROSARIO PERAWAN MARIA)**



Surat Apostolik  
Paus Yohanes Paulus II, Imam Agung,  
Kepada Para Uskup, Klerus, dan  
Kaum Beriman  
tentang  
Rosario Perawan Maria.  
Vatikan, 16 Oktober 2002 -  
Tahun ke-dua puluh lima masa  
Kepausan Yohanes Paulus II

---

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

---

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN  
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, April 2003

Seri Dokumen Gerejawi No. 63

**ROSARIUM VIRGINIS MARIAE**  
( *ROSARIO PERAWAN MARIA* )

**Surat Apostolik**  
**Paus Yohanes Paulus II, Imam Agung.**  
**Kepada Para Uskup, Klerus, dan Kaum Beriman tentang**  
**Rosario Perawan Maria**  
**Vatikan, 16 Oktober 2002 -**  
**Tahun ke-duapuluh lima masa Kepausan**  
**Yohanes Paulus II**

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN**  
**KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA**  
**Jakarta, Februari 2003**

Seri Dokumen Gerejawi No. 63

**ROSARIUM VIRGINIS MARIAE**

( Rosario Perawan Maria )

Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II, Imam Agung.

Kepada Para Uskup, Klerus, dan Kaum Beriman tentang Rosario Perawan Maria

Vatikan, 16 Oktober 2002 – Tahun ke-duapuluh lima masa Kepausan

Yohanes Paulus II

Diterjemahkan oleh : Ernest Mariyanto – Komisi Liturgi KWI  
dari website Vatikan (Bahasa Inggris)

Hak Cipta Terjemahan  
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI  
Alamat : Jalan Cikini 2 No 10, JAKARTA 10330  
Telp./Faks.: (021) 3901003  
E-mail: dokpen@kawali.org ; kwidokpen@gmail.com  
Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.  
2. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:  
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Februari 2003

*Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.*

## KATA PENGANTAR

Berikut ini kami sajikan dokumen Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II yang dikeluarkan pada tahun ke-dua puluh lima masa kepausan, tepatnya di Vatikan tanggal 16 Oktober 2002, yaitu ***Rosarium Virginis Mariae (Rosarium Perawan Maria)***.

Dalam pengantar suratnya, Bapak Paus mengajak seluruh umat beriman baik itu para Uskup, Imam, Biarawan/biarawati dan segenap umat baik lanjut usia maupun kaum muda untuk menatap wajah Kristus bersama-sama dengan Bunda-Nya: “Mendaras rosario tidak lain adalah *menatap wajah Kristus bersama Maria*”. Maka, Bapak Paus memaklumkan *Tahun Rosario* yang berlangsung dari Oktober 2002 sampai Oktober 2003.

Bapa Paus dalam suratnya ini menambahkan satu peristiwa, yakni ***peristiwa terang*** yang juga merupakan satu unsur fundamental dalam kehidupan Yesus.

Pada bagian penutup surat ini Bapak Paus menuliskan bahwa: memasuki milenium baru ini dunia menghadapi tantangan yang amat berat. ***Doa Rosario pada hakikatnya adalah doa untuk perdamaian***, karena inti doa ini adalah kontemplasi akan Kristus, Pangeran Perdamaian, Dia yang adalah “damai kita” (Ef 2:14). Barangsiapa merenungkan misteri Kristus – dan inilah tujuan doa rosario –, ia mempelajari rahasia damai dan membuat damai menjadi proyek hidupnya.

Semoga dokumen ini bermanfaat. Untuk itu kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Ernest Mariyanto – Komisi Liturgi KWI, yang telah menerjemahkan dokumen berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Salam dalam kasih Kristus,  
DOKPEN KWI

## PEMBERITAHUAN

Mulai bulan Februari 2003, Kepala Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI yang juga merupakan Penanggungjawab penerbitan Seri Dokumen Gerejawi telah berganti dari RD. F.X. Sumantara Siswoyo kepada **RP. Piet Go, O.Carm.**

Kepada R.D. Sumantara Siswoyo, terima kasih atas pendampingannya selama tujuh tahun di Dep. Dokpen KWI.

Kepada RP. Piet Go, O.Carm., selamat berkarya di Dept. Dokpen KWI.

Tuhan memberkati.

DOKPEN KWI

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	3
Daftar Isi .....	5
<b>PENGANTAR .....</b>	<b>8</b>
) Rosario Perawan Maria .....	8
) Paus dan Rosario .....	9
) Tahun Rosario: Oktober 2002 – Oktober 2003 .....	11
) Keberatan-keberatan terhadap Rosario .....	12
) Sarana kontemplasi .....	13
) Doa untuk Perdamaian dan Keluarga .....	13
) “Lihat, inilah Ibumu!” (Yoh. 19:27) .....	14
) Menyimak Kesaksian .....	15
<b>BAB I</b>	
<b>BERSAMA MARIA, MERENUNGKAN KRISTUS .....</b>	<b>16</b>
) Wajah yang Bercahaya Bagaikan Surya .....	16
) Maria, Model Kontemplasi .....	16
) Maria Selalu Ingat Akan Yesus .....	17
) Rosario, Suatu Doa Kontemplatif .....	18
) Bersama Maria Mengenang Kristus .....	19
) Dari Maria, Belajar Mengenal Kristus .....	20
) Bersama Maria, menjadi Serupa dengan Kristus .....	21
) Bersama Maria, Berdoa kepada Kristus .....	23
) Bersama Maria, Memaklumkan Kristus .....	25
<b>BAB II</b>	
<b>MISTERI KRISTUS – MISTERI BUNDANYA .....</b>	<b>26</b>
) Rosario, “Ringkasan Injil” .....	26
) Pelengkap yang Tepat .....	27
) Peristiwa Gembira .....	28

J	Peristiwa Terang .....	29
J	Peristiwa Sedih .....	31
J	Peristiwa Mulia .....	32
J	Jalan Maria: dari “Peristiwa” ke “Peristiwa” .....	34
J	Misteri Kristus adalah Misteri Manusia .....	35

### **BAB III**

<b>“BAGIKU, HIDUP ADALAH KRISTUS” .....</b>	<b>37</b>	
J	Rosario: Sarana Merenungkan Misteri .....	37
J	Metode yang Sah .....	38
J	... yang dapat ditingkatkan .....	39
J	Memaklumkan Peristiwa .....	40
J	Mendengarkan Sabda Allah .....	41
J	Keheningan .....	41
J	“Bapa Kami” .....	42
J	Dasa “Salam Maria” .....	42
J	“Kemuliaan” .....	44
J	Doa Penutup .....	45
J	Biji Rosario .....	46
J	Pembuka dan Penutup .....	47
J	Pengaturan Waktu .....	47

<b>PENUTUP .....</b>	<b>49</b>	
J	“Rosario Suci Maria, rantai halus yang menghubungkan kita dengan Allah” .....	49
J	Damai .....	49
J	“Keluarga: Orangtua...” .....	51
J	“... dan anak-anak” .....	52
J	Rosario, Khazanah yang harus digali .....	54





**Paus Yohanes Paulus II**  
**SURAT APOSTOLIK**

**ROSARIUM VIRGINIS MARIAE**  
**(Rosario Perawan Maria)**

**KEPADA PARA USKUP, KLERUS, DAN KAUM BERIMAN**

**PENGANTAR**

**1. ROSARIO PERAWAN MARIA** secara berangsur-angsur memperoleh bentuknya dalam milenium kedua di bawah bimbingan Roh Kudus. Tak terbilang orang kudus mencintai doa ini dan Pimpinan Gereja senantiasa menganjurkannya. Rosario adalah doa yang sederhana tetapi sangat mendalam. Pada ufuk milenium ketiga ini rosario tetap merupakan doa yang sangat bermanfaat, doa yang ditetapkan untuk menghasilkan panen kekudusan. Dengan mudah rosario melebur dalam perjalanan rohani orang kristiani. Sesudah 2000 tahun, doa ini sama sekali tidak kehilangan kesegaran-awalnya; ia merasa ditarik oleh Roh Allah untuk “bertolak ke tempat yang dalam” untuk sekali lagi memaklumkan, bahkan “menyerukan”, di hadapan dunia bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat, “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh 14:6), “tujuan hidup manusia dan sasaran kerinduan sejarah serta peradaban.”<sup>1</sup>

Memang jelas, doa rosario berciri khas Maria. Tetapi pada intinya rosario adalah doa yang kristosentris. Dalam unsur-

---

<sup>1</sup> Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini *Gaudium et Spes*, 45.

unsurnya yang sederhana, doa rosario menampilkan *saripati amanat Injil secara utuh*; dengan demikian doa rosario dapat dikatakan sebagai ringkasan seluruh Injil.<sup>2</sup> Rosario adalah gema dari doa Maria; rosario adalah *Magnificat* abadi untuk memuji karya inkarnasi yang menyelamatkan, yang dimulai dalam rahim Maria yang tetap perawan. Dengan doa rosario orang kristiani *berguru di sekolah Maria*: mereka dilatih untuk menatap keindahan wajah Kristus dan mengalami kedalaman kasih-Nya. Berkat doa rosario kaum beriman menerima rahmat berlimpah lewat tangan Bunda Penebus sendiri.

## Paus dan Rosario

2. Banyak pendahulu saya memberi kesaksian tentang pentingnya doa rosario. Secara istimewa pantas disebut Paus Leo XIII yang pada 1 September 1883 memaklumkan Ensiklik *Supremi apostolatus officio*,<sup>3</sup> sebuah dokumen yang sangat berharga, dokumen pertama dari banyak pernyataannya tentang doa rosario. Dalam ensiklik ini ia menganjurkan doa rosario sebagai senjata rohani yang ampuh untuk melawan kejahatan yang melanda masyarakat. Di antara paus-paus yang lebih baru, semenjak masa Konsili Vatikan II, yang secara unggul membaktikan diri untuk memajukan doa rosario, saya ingin menyebut Paus Yohanes XXIII<sup>4</sup> dan lebih-lebih Paus Paulus VI. Dalam Anjuran Apostolik *Marialis cultus*, Paus Paulus VI menekankan, dalam semangat Konsili Vatikan II, ciri injili dari doa rosario dan inspirasi kristosentrisnya. Saya sendiri sudah sering mendorong pendarasan rosario. Sejak tahun-tahun mudaku, doa rosario memainkan peran penting dalam kehidupan rohaniku. Saya sungguh-sungguh sadar akan hal ini sewaktu saya mengunjungi Polandia baru-baru ini, khususnya

---

<sup>2</sup> Paus Paulus VI, Anjuran Apostolik *Marialis cultus*, 2 Februari 1974, 42.

<sup>3</sup> Bdk. *Acta Leonis XIII*, 3 (1884), 280-289.

<sup>4</sup> Khususnya pantas dicatat surat apostoliknya tentang rosario *Il religioso convegno*, 29 September 1961: AAS 53 (1961), 641-647.

sewaktu saya pergi ke tempat ziarah *Kalwaria*. Doa rosario telah menemani saya pada saat suka dan pada saat duka. Pada doa rosariolah saya mempercayakan setiap keprihatinan; dalam doa rosario saya selalu mendapatkan peneguhan. Dua puluh empat tahun yang lalu, pada 29-10-1978, belum 2 pekan sesudah terpilih untuk menduduki takhta Petrus, saya terus terang mengakui: “Doa kesayangan saya adalah rosario. Suatu doa yang mengagumkan. Mengagumkan karena kesederhanaan dan kedalamannya. [...] Dalam arti tertentu, doa rosario dapat dikatakan sebagai komentar atas bab terakhir Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* dari Konsili Vatikan II, yakni bab yang memaparkan kehadiran Bunda Allah yang ajaib dalam misteri Kristus dan Gereja. Dilatarbelakangi alunan kata-kata *Salam Maria*, peristiwa-peristiwa utama dalam kehidupan Yesus Kristus melintas di hadapan mata jiwa si pendoa. Peristiwa-peristiwa itu membentuk untaian lengkap: gembira, sedih, dan mulia. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa itu menempatkan kita dalam persekutuan yang hidup dengan Yesus lewat – katakanlah – hati bunda-Nya. Pada saat yang sama, sambil mendaras dasa *Salam Maria*, hati kita dapat merangkum semua peristiwa yang terjadi dalam hidup perorangan, keluarga, bangsa, Gereja, dan seluruh umat manusia. Doa rosario merangkum keprihatinan pribadi kita dan keprihatinan sesama kita, khususnya mereka yang amat dekat dengan kita, yang paling kita kasihi. Jadi, doa rosario yang sederhana ini mencerminkan irama hidup manusia.”<sup>5</sup>

Saudara-saudari terkasih, dengan kata-kata ini, saya menempatkan *tahun pertama pelayanan saya sebagai paus* dalam irama harian doa rosario. Sekarang, *mengawali tahun ke-25 pelayanan saya sebagai pengganti Petrus*, saya ingin melakukan hal yang sama. Dalam tahun-tahun ini, betapa banyak rahmat telah saya terima dari Perawan Maria lewat doa rosario. *Magnificat*

---

<sup>5</sup> Amanat Angelus: *Insegnamenti di Giovanni Paolo II, I* (1978): 75-76.

*anima mea Dominum!* Saya ingin melambungkan syukurku kepada Tuhan dengan kata-kata Bunda-Nya yang mahakudus; dalam naungannya saya menyerahkan pelayanan kepausan saya: *Totus tuus!*

### **Tahun Rosario: Oktober 2002 – Oktober 2003**

**3.** Dalam Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte*, sesudah menjalani Yubileum, saya mengundang umat Allah untuk “menyegarkan diri dalam Kristus.”<sup>6</sup> Melanjutkan renungan saya dalam surat apostolik itu, saya merasa terdorong untuk menawarkan sebuah renungan tentang doa rosario, sebagai pelengkap pada surat itu dan sebagai dorongan kepada umat untuk menatap wajah Kristus bersama-sama dengan bunda-Nya yang amat kudus, dan sambil berguru padanya. Mendaras rosario tidak lain adalah *menatap wajah Kristus bersama Maria*. Untuk menggaris-bawahi undangan saya, sekaligus merayakan ulang tahun ke-122 Ensiklik Paus Leo XIII tersebut di atas, saya mendambakan agar selama tahun ini doa rosario mendapat perhatian khusus dan digalakkan dalam berbagai jemaat kristiani. Maka, dengan ini saya memaklumkan *Tahun Rosario* yang berlangsung dari Oktober 2002 sampai Oktober 2003.

Saya serahkan usul pastoral ini kepada inisiatif masing-masing komunitas gerejawi. Saya tidak bermaksud mendikte, tetapi mau melengkapi dan memadukan program-program pastoral Gereja Partikular. Saya yakin usulan ini akan diterima dengan ikhlas dan lapang dada. Doa Rosario, setelah dipulihkan artinya, akan langsung menyentuh intisari kehidupan kristiani; doa rosario menawarkan peluang sederhana tapi mujarab untuk mengembangkan hidup rohani dan meningkatkan renungan pribadi, pembinaan umat Allah, dan evangelisasi baru. Juga, saya senang memaklumkan renungan ini untuk mengenang dengan penuh sukacita ulang tahun

---

<sup>6</sup> AAS 93 (2001), 285.

yang lain, yakni HUT ke-40 pembukaan Konsili Vatikan II (11 Oktober 1962), “rahmat agung” yang dianugerahkan oleh Roh Allah untuk Gereja di masa kita.<sup>7</sup>

### **Keberatan-keberatan terhadap Rosario**

4. Usul ini sungguh tepat waktunya karena beberapa pertimbangan. Pertama, adanya keperluan mendesak untuk menanggulangi krisis rosario, yang dalam konteks sejarah dan teologi masa kini bisa merongrong nilai doa rosario, dan karenanya ada bahaya bahwa doa rosario tidak lagi diajarkan kepada generasi muda. Ada sejumlah orang yang mengira bahwa sentralitas liturgi, yang dengan tepat ditekankan oleh Konsili Vatikan II, dengan sendirinya menurunkan pentingnya doa rosario. Padahal, seperti dijelaskan Paus Paulus VI, doa rosario sama sekali tidak bertentangan dengan liturgi; malah sebaliknya, *doa rosario itu menopang liturgi*, karena rosario dapat menjadi pengantar yang unggul untuk liturgi, dan gema yang tepat dari liturgi. Doa rosario membuat umat mampu berpartisipasi penuh secara lahir dan batin dalam liturgi, dan darinya memetik buah untuk kehidupan mereka sehari-hari.

Barangkali juga, ada sejumlah orang yang takut bahwa doa rosario kurang ekumenis karena sifat khasnya yang menonjolkan Maria. Tetapi, doa rosario termasuk jenis penghormatan Bunda Allah yang dilukiskan oleh konsili: suatu devosi yang diarahkan pada inti kristologis dari iman kristiani, sedemikian rupa sehingga “bila si ibu dihormati, Sang Putra pun [...] dikenal, dikasihi, dan dimuliakan dengan semestinya.”<sup>8</sup> Kalau dihayati dengan tepat, doa rosario akan membantu dan pasti tidak menghambat ekumenisme.

---

<sup>7</sup> Selama tahun-tahun persiapan Konsili Vatikan II, Paus Yohanes XXIII tak henti mendorong umat kristiani untuk mendaras rosario demi suksesnya peristiwa gerejawi ini: bdk. surat kepada Kardinal Vicar, 28 September 1960: AAS 52 (1960), 814-816.

<sup>8</sup> Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*, 66.

## Sarana Kontemplasi

5. Alasan paling kuat untuk mendesakkan pelaksanaan doa rosario adalah karena doa rosario merupakan sarana yang paling efektif untuk mengembangkan di kalangan kaum beriman *komitmen untuk berkontemplasi pada misteri kristiani*; ini sudah saya usulkan dalam Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte* sebagai “latihan kekudusan” yang sejati. “Kita memerlukan kehidupan kristiani yang menonjol dalam *seni berdoa*.”<sup>9</sup> Dalam kaitan dengan kebudayaan masa kini, bahkan di tengah begitu banyak indikasi kontra, kita saksikan berkembangnya panggilan baru untuk spiritualitas, antara lain karena pengaruh agama-agama lain. Maka, lebih mendesak daripada kapan pun kelompok-kelompok kristiani hendaknya menjadi “sekolah doa sejati.”<sup>10</sup>

Doa rosario adalah salah satu tradisi kontemplasi kristiani yang terbaik dan paling berharga. Rosario adalah doa meditatif yang khas. Doa ini dikembangkan di Barat, dan dapat dikatakan serasi dengan “doa batin” atau “doa Yesus” yang tumbuh subur di wilayah timur yang kristiani.

## Doa untuk Perdamaian dan untuk Keluarga

6. Sejumlah situasi aktual juga membuat penggalakan doa rosario dewasa ini sangat tepat. Pertama-tama, perlunya memohon *karunia damai* dari Allah. Banyak kali para pendahulu saya, dan saya sendiri, menganjurkan doa rosario sebagai doa untuk memohon damai. Milenium ini ditengarai dengan serangan-serangan mengerikan, misalnya serangan 11 September 2001; dalam milenium ini, di banyak bagian dunia, setiap hari dipertontonkan pertumpahan darah dan kekerasan. Memasuki milenium ini, menemukan kembali doa rosario berarti menyelam dalam kontemplasi misteri Kristus yang “adalah damai kita,” karena Ia “telah

---

<sup>9</sup> No. 32: AAS 93 (2001), 288.

<sup>10</sup> Sda, 33: AAS 93 (2001), 289.

mempersatukan kedua pihak, dan telah merobohkan tembok pemisah, yaitu perseteruan” (Ef 2:14). Maka dari itu, orang tidak dapat mendaras rosario tanpa merasa terjerat dalam komitmen yang kuat untuk memajukan perdamaian, khususnya di tanah air Yesus, yang masih begitu terpuruk, padahal tanah itu begitu dekat di hati setiap orang kristiani.

Demikian pula, kebutuhan akan komitmen terhadap doa rosario dan pendarasannya muncul dalam kaitan dengan isu kritis masa kini: *keluarga*, sel dasar dari masyarakat. Institusi ini semakin terancam oleh kuasa-kuasa perpecahan karena alasan-alasan baik ideologis maupun praktis, sehingga membuat kita cemas akan masa depan institusi dasariah dan tak terceraikan ini; dan dalam kaitan dengan ini, juga masa depan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks pelayanan yang lebih luas kepada keluarga, penggalakan doa rosario dalam keluarga-keluarga kristiani, akan menjadi sarana ampuh untuk melawan dampak-dampak buruk dari krisis yang khusus melanda zaman kita.

### **“Lihat, inilah ibumu!” (Yoh 19:27)**

7. Banyak tanda menunjukkan bahwa dewasa ini pun Perawan Maria masih ingin menyatakan keprihatinan bundawinya lewat doa rosario. Kepadanya Sang Juruselamat, sebelum wafat, mempercayakan semua putra-putri Gereja dalam diri murid terkasih, “Hai Ibu, inilah anakmu!” (Yoh 19:26). Sangatlah terkenal kejadian-kejadian dalam abad ke-19 dan ke-20, di mana Bunda Kristus menampakkan diri dan memperdengarkan suara untuk mendorong umat Allah melaksanakan doa kontemplatif ini. Secara khusus saya menyebut penampakan di Lourdes dan Fatima<sup>11</sup> karena pengaruhnya yang begitu besar terhadap hidup orang

---

<sup>11</sup> Tidak asing lagi bahwa pewahyuan pribadi tidak sama dengan pewahyuan publik, yang mengikat seluruh Gereja. Adalah tugas Magisterium untuk meneliti dan mensahkan autentisitas dan nilai pewahyuan pribadi untuk kesalehan kaum beriman.

kristiani dan karena pengakuan pemimpin Gereja; tempat-tempat ziarah ini terus-menerus dikunjungi oleh begitu banyak peziarah yang mencari penghiburan dengan penuh harapan.

### **Menyimak Kesaksian**

**8.** Kiranya tidak mungkin menyebut semua orang kudus yang menemukan jalan lurus untuk menjadi kudus dalam doa rosario. Tetapi kita perlu menyebut St. Louis Marie Grignion de Montfort yang menulis karya ulung mengenai Rosario.<sup>12</sup> Dan yang lebih dekat dengan kita, Padre Pio dari Pietrelcina, yang baru-baru ini menikmati sukacita kanonisasi. Di samping itu, sebagai rasul sejati doa rosario, Beato Bartolo Longo memiliki kharisma khusus. Langkahnya menuju kesucian bertumpu pada bisikan nurani yang selalu mengiang dalam lubuk hatinya, “Siapa saja yang menyebarkan doa rosario akan selamat.”<sup>13</sup> Akibatnya, ia merasa terpanggil untuk membangun sebuah gereja yang didedikasikan kepada Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci di Pompei, di depan puing-puing kota lama, yang nyaris tidak mendengar pemakluman tentang Kristus sebelum tertimbun pada tahun 79 M karena letusan Gunung Vesuvius. Baru berabad-abad kemudian kota ini muncul dari timbunan lahar sebagai suatu kesaksian mengenai terang dan bayang-bayang peradaban klasik. Lewat seluruh karya sepanjang hayatnya, dan utamanya lewat praktik doa “15 Sabtu”, Bartolo Longo memajukan hakikat kristosentris dan kontemplatif dari doa rosario. Dan dia mendapat dorongan serta dukungan kuat dari Leo XIII, yang dijuluki “Paus Rosario.”

---

<sup>12</sup> *Rahasia Rosario.*

<sup>13</sup> B. Bartolo Longo, *Storia del Santuario di Pompei*, Pompei, 1990, 59.



## BAB I BERSAMA MARIA, MERENUNGAN KRISTUS

### Wajah yang Bercahaya Bagaikan Surya

**9.** “Lalu Yesus berubah rupa di depan mata mereka; wajah-Nya bercahaya seperti matahari.” (Mat 17:2) Lukisan Injil mengenai perubahan rupa Yesus, yang membuat ketiga rasul, Petrus, Yakobus, dan Yohanes, terpesona karena keindahan wajah Sang Penebus, dapat dilihat sebagai *gambaran kontemplasi kristiani*. Kontemplasi berarti menatap wajah Kristus, menyelami misteri-Nya di tengah kejadian sehari-hari dan di tengah penderitaan-Nya sebagai manusia, dan dari situ menangkap semarak ilahi yang dinyatakan secara definitif dalam Tuhan yang bangkit, yang bertakhta mulia di sisi kanan Bapa. Kontemplasi seperti ini merupakan tugas setiap pengikut Kristus, dan karenanya juga tugas setiap orang dari kita. Dengan memandangi wajah Kristus, kita terbuka untuk menerima misteri tritunggal, untuk mengalami kasih Bapa yang selalu membara, dan menikmati sukacita yang dibangkitkan oleh Roh Kudus. Kata-kata St. Paulus dapat diterapkan pada kita: “Kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya” (2 Kor 3:18)

### Maria, Model Kontemplasi

**10.** Dalam diri Maria, kontemplasi wajah Kristus mendapat *model yang tak tertandingi*. Dengan cara yang unik, wajah Sang Putra tercipta dalam diri Maria. Dalam rahim Maria Yesus dibentuk, secara manusiawi memiliki kemiripan dengan dia; dan ini menunjukkan kedekatan rohani yang bahkan lebih besar. Tak seorang pun pernah memusatkan kontemplasinya pada wajah

Kristus setulus Maria. Mata hati Maria sudah tertuju pada Yesus sejak ia menerima kabar malaikat, sejak ia mengandungnya berkat kuasa Roh Kudus. Dalam bulan-bulan berikutnya ia mulai merasakan kehadiran-Nya dan merajut organ-organ tubuh-Nya. Ketika melahirkan Dia di Betlehem, matanya menatap mesra wajah Sang Putra, saat ia “membungkusnya dengan lampin dan membaringkannya di dalam palungan.” (*bdk* Luk 2:7)

Sejak itu, tatapan Maria yang penuh haru dan kekaguman tak pernah lepas dari Dia. Kadang-kadang ia memandangnya *dengan penuh tanda tanya*, seperti ketika menemukan Dia di Bait Allah, “Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami?” (Luk 2:48) Tatapan Maria selalu *menusuk tajam*; tatapan yang mampu memahami sungguh siapa Yesus, bahkan sampai memahami perasaan-perasaan Yesus yang tersembunyi dan mengantisipasi keputusan-keputusan-Nya seperti di Kana (*bdk* Yoh 2:5). Kadang-kadang Maria menatap wajah Yesus *dengan perasaan sedih*, khususnya ketika ia berdiri di bawah salib. Di situ tatapan Maria merupakan tatapan “seorang ibu”, karena Maria tidak hanya ambil bagian dalam sengsara dan kematian Yesus, Putranya, tetapi juga dalam diri anak baru yang diberikan kepadanya lewat si murid terkasih (*bdk.* Yoh 19:26-27). Pada Paskah pagi, tatapan Maria menjadi *tatapan yang berseri-seri karena sukacita kebangkitan*. Akhirnya, pada hari Pentakosta, tatapan Maria menampilkan *tatapan yang berapi-api* karena pencurahan Roh Kudus. (*bdk.* Kis 1:14)

### **Maria Selalu Ingat Akan Yesus**

**11.** Sepanjang hidupnya, tatapan Maria tertuju pada Yesus , sambil menyimpan setiap perkataan-Nya: “Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya.” (Luk 2:19; *bdk* 2:51) Ingatan akan Yesus yang terpateri dalam hati, selalu menyertai dia, menuntun dia untuk merenungkan aneka peristiwa hidup di samping Putranya. Dapat dikatakan ingatan-

ingatan itu merupakan “rosario” yang tak henti-henti ia dasar sepanjang hayatnya di dunia.

Sekarang pun, di tengah nyanyian sukacita Yerusalem surgawi, alasan-alasan untuk bersyukur dan melambungkan puji-pujian tetap tak berubah. Semua itu mengilhami kepedulian bundawinya terhadap Gereja yang sedang berziarah, di mana ia melanjutkan kisah pribadinya dalam Injil. *Maria terus-menerus membeberkan “misteri-misteri” Putranya di hadapan kaum beriman* dengan dambaan agar kontemplasi pada misteri-misteri itu dapat menjadi saluran turunnya semua kuasa yang menyelamatkan. Dengan mendaras rosario umat kristiani menjalin kontak dengan Maria yang terus-menerus ingat akan Sang Putra dan menatap wajah-Nya dalam kontemplasi.

### **Rosario, Suatu Doa Kontemplatif**

**12.** Rosario dimulai dengan pengalaman Maria sendiri. Justru karena ini, rosario merupakan *doa kontemplatif yang sangat indah*. Tanpa dimensi kontemplatif ini, doa rosario akan kehilangan maknanya; hal ini dengan jelas ditandaskan Paus Paulus VI: “Tanpa kontemplasi, doa rosario menjadi ibarat tubuh tanpa jiwa, dan ada bahaya bahwa pendarasannya akan menjadi pengulangan kata-kata secara mekanis. [...] Ini bertentangan dengan anjuran Yesus : ‘Dalam doamu, janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan.’ (Mat 6:7) Sedari hakikatnya, pendarasan rosario membangun irama yang tenang dan tetap. Ini akan membantu orang untuk merenungkan misteri-misteri kehidupan Kristus sebagaimana dilakukan oleh Maria yang memiliki hubungan paling dekat dengan Tuhan. Dengan cara ini kekayaan tak terperi dari misteri-misteri itu akan dicurahkan.”<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Anjuran Apostolik *Marialis cultus*, 2 Februari 1974, 156.

Sangatlah bermanfaat untuk sejenak meresapkan pandangan men-dalam dari Paus Paulus VI guna memunculkan segi-segi tertentu dari doa rosario. Dari pandangan beliau, tampak jelas bahwa doa rosario benar-benar suatu bentuk kontemplasi kristo-sentris.

### **Bersama Maria, Mengenang Kristus**

**13.** Kontemplasi Maria pertama-tama adalah *mengenang*. Kita perlu memahami kata ini secara alkitabiah. Seturut Alkitab, mengenang (*zakar*) berarti menghadirkan karya-karya yang dilaksanakan Allah dalam sejarah keselamatan. Dalam Alkitab dikisahkan peristiwa-peristiwa penyelamatan yang memuncak dalam Kristus sendiri. Peristiwa ini bukan hanya bagian dari “masa lalu;” *peristiwa-peristiwa itu juga merupakan bagian dari “masa kini”*. Penghadiran kembali ini terutama terjadi dalam liturgi: apa yang dilaksanakan Allah di abad-abad yang silam tidak hanya berdampak pada saksi langsung dari peristiwa-peristiwa itu; karya-karya itu berlangsung terus dan berdampak pada orang-orang di setiap zaman berkat karunia rahmat. Dalam arti tertentu, hal ini juga berlaku untuk setiap pendekatan imani terhadap peristiwa-peristiwa itu: “mengenang”-nya dengan semangat iman dan kasih berarti membuka diri untuk rahmat yang dimenangkan Kristus bagi kita lewat misteri hidup, wafat, dan kebangkitan-Nya.

Oleh karena itu, selaras dengan Konsili Vatikan II, liturgi, sebagai pelaksanaan tugas imani Kristus dan ibadat jemaat, adalah “puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja, dan serentak sumber dari mana mengalirlah segala kekuatannya.”<sup>15</sup> Juga perlu diingat bahwa kehidupan rohani [...] “tidak terbatas hanya pada partisipasi dalam liturgi. Orang-orang kristiani memang dipanggil untuk berdoa bersama. Tetapi sementara itu mereka juga harus masuk ke dalam biliknya masing-masing untuk berdoa kepada Bapa mereka di

---

<sup>15</sup> Konsili Vatikan II, Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium*, 10.

tempat yang tersembunyi (*bdk.* Mat 6:6); sungguh, seturut ajaran Rasul Paulus, mereka harus berdoa tanpa henti (*bdk.* 1 Tes 5:17)<sup>16</sup> Rosario, dengan kekhasannya, adalah bagian dari beragam panorama doa “tanpa henti”. Kalau liturgi, sebagai kegiatan Kristus dan Gereja adalah *karya keselamatan yang paling unggul*, rosario pun, sebagai “renungan” bersama Maria mengenai Kristus, adalah *kontemplasi yang menyelamatkan*. Dengan menyelami misteri kehidupan Penebus, kita mendapat jaminan bahwa apa yang telah Ia lakukan dan apa yang telah dihadirkan oleh liturgi sungguh terserap dalam diri kita dan membentuk diri kita menjadi serupa dengan Dia.

### **Dari Maria, Belajar Mengenal Kristus**

**14.** Kristus adalah guru yang paling ulung, Sang Pewahyu dan sekaligus Sang Terwahyu. Yang penting bagi kita bukan hanya belajar mengetahui apa yang Ia ajarkan, tetapi “*belajar mengenal Dia.*” Dalam hal ini, adakah guru yang lebih baik daripada Maria? Dari sudut pandang ilahi, Roh Kuduslah guru batin yang menuntun kita kepada kebenaran penuh tentang Kristus (*bdk.* Yoh 14:26; 15:26; 16:13). Tetapi di antara semua makhluk, tidak seorang pun mengenal Kristus lebih baik daripada Maria; tak seorang pun dapat mengantar kita untuk sungguh-sungguh mengenal misteri Kristus lebih baik daripada Maria.

Yang pertama dari “tanda-tanda” yang dikerjakan Yesus adalah mengubah air menjadi anggur dalam pesta perkawinan di Kana. Peristiwa ini dengan jelas menampilkan Maria dalam sosok seorang guru, yakni waktu ia mendesak para pelayan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Yesus (*bdk.* Yoh 2:5). Kita dapat membayangkan bahwa Maria pasti melakukan hal yang sama untuk para murid sesudah kenaikan Yesus, saat ia bergabung dengan mereka menantikan Roh Kudus dan membesarkan hati

---

<sup>16</sup> Konsili Vatikan II, Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium*, 12.

mereka dalam mengamalkan perutusan perdana. Merenungkan peristiwa-peristiwa rosario bersama dengan Maria berarti belajar dari dia “mengenal” Kristus, menemukan rahasia-rahasia-Nya, dan memahami amanat-Nya.

Berguru pada Maria adalah cara belajar yang paling efektif karena ia mengajar dengan memperoleh bagi kita karunia-karunia Roh Kudus secara berlimpah, khususnya ketika ia memberikan contoh yang tak tertandingi, yakni “ziarah iman”-nya sendiri.<sup>17</sup> Pada waktu kita merenungkan masing-masing peristiwa dalam kehidupan Sang Putra, Maria mengundang kita untuk berbuat seperti yang ia lakukan pada waktu menerima kabar malaikat: mengajukan pertanyaan dengan rendah hati sekadar untuk lebih memahami, dan sesudah paham, menerimanya dengan ketaatan iman: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” (Luk 1:38)

### **Bersama Maria, Menjadi Serupa dengan Kristus**

**15.** Spiritualitas kristiani tampak menonjol dalam komitmen seorang murid untuk menjadi makin “serupa” dengan gurunya (*bdk* Rm 8:29; Flp 3:10.12). Pencurahan Roh Kudus dalam pembaptisan mencangkokkan orang beriman pada Kristus ibarat ranting pada pokok anggur (*bdk* Yoh 15:8), dan menjadikan dia anggota Tubuh mistik Kristus (*bdk* 1 Kor 12:12; Rm 12:5). Tetapi, kesatuan awal ini mengundang orang beriman untuk bertumbuh makin serupa dengan Kristus, yang akan secara bertahap membentuk perilaku murid menjadi selaras dengan “pikiran” Kristus: “Hendaklah kamu menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.” (Flp 2:5). Rasul Paulus mengatakan, kita dipanggil “untuk mengenakan Tuhan Yesus Kristus” (*bdk* Rm 13:14; Gal 3:27).

Doa rosario itu ibarat ziarah batin yang didasarkan pada kontemplasi terus-menerus atas wajah Kristus, bersama Maria.

---

<sup>17</sup> Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*, 58.

Dalam ziarah batin ini ideal untuk menjadi serupa dengan Kristus diupayakan lewat ikatan “persahabatan”. Dengan demikian, kita dapat masuk secara alami dalam kehidupan Kristus, dan ikut merasakan gejolak-gejolak hati-Nya yang terdalam. Dalam kaitan ini, B. Bartolo Longo telah menulis: “Persis seperti dua orang sahabat, makin sering bertemu satu sama lain, mereka cenderung makin serupa dalam perilaku, demikian juga, dengan bergaul akrab dengan Yesus dan Maria, dengan merenungkan peristiwa-peristiwa rosario, dan dengan menghayati kehidupan yang sama dalam komuni kudus, kita – sesuai dengan keterbukaan hati kita –, dapat menjadi serupa dengan mereka; dari guru-guru yang unggul ini kita dapat belajar hidup dalam kesederhanaan, kemiskinan, kerendahan hati, kesabaran, dan kesempurnaan.”<sup>18</sup>

Dalam proses menjadi serupa dengan Kristus, dalam doa rosario kita mempercayakan diri secara khusus kepada kasih bundawi Maria. Dia adalah Bunda Kristus dan anggota Gereja, anggota yang “ulung dan istimewa”;<sup>19</sup> sekaligus ia adalah “Bunda Gereja.” Sebagai ibu, ia terus-menerus melahirkan anak untuk Tubuh mistik Putranya. Hal ini dilakukannya lewat doa-doa, di mana ia memohon bagi mereka pencurahan Roh Kudus yang tak kunjung habis. Maria adalah *gambar sempurna dari kebundaan Gereja*.

Doa rosario secara mistik mengantar kita ke sisi Maria yang sedang sibuk memperhatikan pertumbuhan insani Kristus dalam keluarga Nazaret. Ini memberi dia kesempatan untuk melatih kita dan membentuk kita dengan perhatian yang sama, sampai “Kristus sepenuhnya terbentuk” dalam diri kita (*bdk. Gal 4:19*). Peran Maria ini, yang seluruhnya bertumpu pada peran Kristus dan sepenuhnya tunduk pada peran tersebut, “tidak sedikit pun menyuramkan atau mengurangi pengantaraan Kristus yang tunggal, melainkan justru

---

<sup>18</sup> *I Quindici Sabati del Santissimo Rosario*, edisi ke-27, Pompei, 1918, 27.

<sup>19</sup> Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*, 53.

menunjukkan kekuatannya.”<sup>20</sup> Inilah prinsip unggul yang diungkapkan oleh Konsili Vatikan II, yang pengaruhnya amat kuat dalam hidup saya, dan telah mendasari motto episkopal saya: *Totus tuus*.<sup>21</sup> Motto ini tentu saja diilhami juga oleh ajaran St. Louis Marie Grignon de Monfort, yang menjelaskan peran Maria dalam upaya kita menjadi serupa dengan Kristus dengan kata-kata berikut: “Seluruh kesempurnaan kita terwujud karena kita dibangun, disatukan dengan, dan dikonsekrasikan kepada Yesus Kristus. Maka, yang paling sempurna dari semua devosi pastilah yang dapat menyerasikan dan memadukan kita dengan Yesus Kristus, dan mengonsekrasikan kita secara paling sempurna kepada-Nya. Di antara semua makhluk, Maria adalah yang paling serupa dengan Yesus Kristus. Maka di antara semua devosi, yang paling mampu menguduskan dan menyerasikan jiwa dengan Tuhan kita adalah devosi kepada Maria, ibu-Nya, dan semakin jiwa dikonsekrasikan kepada Maria, semakin ia dikonsekrasikan kepada Yesus Kristus.”<sup>22</sup> Hanya dalam doa rosariolah kehidupan Yesus dan kehidupan Maria tampak begitu terpadu. Hanya dalam Kristus dan untuk Kristuslah Maria hidup.

### **Bersama Maria, Berdoa kepada Kristus**

**16.** Yesus mengundang kita untuk berdoa kepada Allah dengan mendesak dan dengan keyakinan bahwa Ia akan mendengarkan: “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.” (Mat 7:7) Dasar dari kuasa doa ini adalah kebaikan Bapa, tetapi juga pengantaraan Kristus sendiri (*bdk* 1 Yoh 2:1) dan karya Roh Kudus yang “berdoa untuk kita” seturut kehendak Allah (*bdk* Rm 8:26-27), karena “kita tidak tahu bagaimana seharusnya

---

<sup>20</sup> Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*, 60.

<sup>21</sup> Bdk. Sambutan radio pertama *Urbi et Orbi*, 17 Oktober 1978: AAS 70 (1978), 927.

<sup>22</sup> Traktat tentang *Devosi Sejati kepada S. P. Maria*.



berdoa” (Rm 8:26), dan kadang-kadang doa kita tidak dikabulkan “karena kita salah berdoa” (*bdk* Yak 4:2-3).

Guna menopang doa yang diilhamkan Kristus dan Roh Kudus dalam hati kita, Maria campur tangan dengan keprihatinan bundawinya. “Doa Gereja ditopang oleh doa Maria.”<sup>23</sup> Kalau Yesus, Sang pengantara tunggal, adalah jalan untuk doa kita, maka Maria, pantulan Kristus yang paling jelas dan transparan, menunjukkan jalan itu kepada kita. Diawali dengan kerjasama unik antara Maria dan Roh Kudus, Gereja mengembangkan doanya kepada Bunda Allah yang kudus, sembari memusatkan doa itu pada pribadi Kristus yang terungkap dalam misteri-misteri-Nya.”<sup>24</sup> Dalam pesta perkawinan di Kana, Injil dengan jelas menunjukkan kekuatan doa Maria ketika ia memberitahukan kepada Yesus kebutuhan orang lain, “mereka kekurangan anggur” (Yoh 2:3).

Doa rosario adalah renungan dan sekaligus permohonan. Doa yang mendesak kepada Bunda Allah ini dilandasi keyakinan bahwa permohonan bundawi Maria dapat memperoleh semuanya dari hati Putranya. Maria itu “mahakuasa karena rahmat,” demikian diungkapkan oleh B. Bartolo Longo dalam bukunya *Permohonan kepada Perawan Maria*.<sup>25</sup> Tetapi ungkapan itu harus dipahami dengan tepat. Inilah keyakinan yang berawal dari Injil, dan telah bertumbuh makin kokoh dalam pengalaman umat kristiani. Penyair kenamaan Dante mengungkapkan ini dengan amat indah dalam kalimat-kalimat yang dilagukan oleh St. Bernardus, “Hai dara, engkau begitu agung dan begitu kuat! Barangsiapa mendambakan rahmat tetapi tidak mau berpaling kepadamu, ia

---

<sup>23</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, 2679.

<sup>24</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, 2675.

<sup>25</sup> *Permohonan kepada Ratu Rosario Suci*, digubah oleh B. Bartolo Longo pada 1883 atas permintaan Paus Leo XIII. Madah ini dimuat dalam ensiklik pertama tentang rosario untuk membangkitkan komitmen rohani semua orang katolik dalam memerangi penyakit-penyakit masyarakat. Madah ini didaras secara meriah dua kali setahun, dalam bulan Mei dan Oktober.

ibarat orang yang ingin terbang tapi tidak punya sayap.”<sup>26</sup> Kalau dalam rosario kita memohon dengan segenap hati bersama Maria, bait Roh Kudus (*bdk* Luk 1:35), ia akan berdoa untuk kita di hadapan Bapa yang akan memenuhi dia dengan rahmat, dan di hadapan Putra yang lahir dari rahim-Nya, yang berdoa bersama kita dan untuk kita.

### **Bersama Maria, Memaklumkan Kristus**

**17.** Doa rosario adalah *sarana pemakluman dan pengenalan yang makin mendalam*. Dalam doa ini berulang kali misteri Kristus dipaparkan, setiap kali berbeda, sesuai dengan tahap pengalaman kristiani si pendoa. Misteri itu disajikan secara khidmat dan kontemplatif, sehingga mampu menyasikan hati orang-orang kristiani dengan hati Kristus. Pendarasan rosario, khususnya dalam perayaan bersama di paroki atau di tempat ziarah, memadukan semua unsur yang diperlukan untuk meditasi yang efektif. Dengan demikian, doa rosario dapat menampilkan *peluang kateketis yang penting*, yang hendaknya dimanfaatkan oleh para pastor paroki. Dengan cara ini pula St. Perawan Maria Ratu Rosario melanjutkan karyanya memaklumkan Kristus. Sejarah rosario menunjukkan bagaimana doa ini digunakan khususnya oleh para dominikan pada saat-saat Gereja mengalami kesulitan karena merebaknya sesatan-sesatan. Dewasa ini kita menghadapi tantangan-tantangan baru. Mengapa kita tidak sekali lagi berpaling kepada rosario dengan iman yang sama seperti mereka yang telah mendahului kita? Doa rosario tetap memiliki segala kekuatannya dan tetap menjadi sarana pastoral yang ampuh untuk setiap penginjil yang baik.

---

<sup>26</sup> *Divina Commedia*, Paradiso XXXIII, 13-15.

## BAB II

### MISTERI KRISTUS – MISTERI BUNDANYA

#### Rosario, “Ringkasan Injil”

**18.** Satu-satunya jalan untuk berkontemplasi pada wajah Kristus adalah dengan mendengarkan dalam Roh kata-kata Bapa, karena “tak seorang pun mengenal Putra selain Bapa.” (Mat 11:27). Di daerah Kaisarea Filipi Yesus menanggapi pengakuan iman Petrus dengan menunjukkan darimana berasal ilham yang begitu cemerlang sehingga Petrus dapat menyatakan jati diri Yesus, “Bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di surga.” (Mat 16:17) Jadi, yang diperlukan adalah wahyu dari atas. Untuk memperoleh wahyu itu, dituntut pendengaran yang penuh perhatian. “Hanya *keheningan dan doa* menawarkan suasana yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan yang benar, tepat, dan mantap tentang misteri Kristus.”<sup>27</sup>

Rosario adalah salah satu sarana tradisional doa kristiani yang diarahkan kepada kontemplasi wajah Kristus. Paus Paulus VI melukiskannya dengan kata-kata berikut: “Sebagai doa Injil, yang dipusatkan pada misteri inkarnasi yang menyelamatkan, rosario adalah doa yang memiliki orientasi kristologis yang gamblang. Unsurnya yang paling khas adalah pendarasan *Salam Maria* secara berantai. Bentuk yang mirip litani ini dengan sendirinya menjadi pujian tanpa henti kepada Kristus, yang menjadi puncak baik dari kabar malaikat maupun dari salam ibu Yohanes Pembaptis, “Terpujilah buah tubuhmu.” (Luk 1:42) Lebih lanjut kami ingin menyatakan bahwa pendarasan *Salam Maria* secara berantai itu menjadi bingkai, di mana dirajut kontemplasi atas misteri-misteri. Yesus yang direnungkan dalam setiap *Salam Maria* adalah sosok

---

<sup>27</sup> Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte*, 6 Januari 2001, 20.

yang sama dengan Yesus yang ditampilkan oleh rangkaian misteri yang disodorkan kepada kita kali ini sebagai Putra Allah, kali lain sebagai Putra Maria.”<sup>28</sup>

### **Pelengkap yang Tepat**

**19.** Di antara banyak peristiwa dalam hidup Yesus, hanya sedikit yang ditampilkan oleh rosario dalam bentuknya yang sudah sangat lazim dan dimeterai dengan pengesahan Gereja. Pemilihannya ditentukan oleh asal-usul doa rosario, yang didasarkan pada angka 150, yakni jumlah mazmur dalam Buku Mazmur.

Tetapi, saya percaya bahwa untuk menggali secara penuh kekayaan kristologis yang terkandung dalam doa rosario, kiranya cocok menambahkan pola baru pada pola tradisional. Tanpa mengurangi kebebasan tiap orang dan tiap jemaat, pola misteri dapat diperluas dengan menambahkan *peristiwa-peristiwa pelayanan Yesus di muka umum antara pembaptisan dan sengsara-Nya*. Dalam peristiwa-peristiwa baru ini kita merenungkan segi-segi penting dari pribadi Yesus sebagai pengejawantahan Allah yang definitif. Waktu dibaptis di Sungai Yordan, Yesus di-maklumkan sebagai Anak kesayangan Bapa. Kemudian Yesus tampil sebagai sosok yang memberitakan datangnya Kerajaan Allah, memberikan kesaksian tentang Kerajaan Allah lewat karya-karya-Nya, dan memaklumkan tuntutan-tuntutan Kerajaan Allah. Dalam tahun-tahun pelayanan publik inilah *misteri Kristus tampak paling jelas sebagai misteri terang*: “Selama Aku di dalam dunia, Akulah terang dunia.” (Yoh 9:5).

Karena itu, agar rosario menjadi “ringkasan Injil” yang lebih utuh, tepatlah ditambahkan renungan tentang peristiwa-peristiwa amat penting dalam pelayanan Yesus di hadapan umum (*peristiwa-peristiwa terang*). Peristiwa-peristiwa ini ditempatkan sesudah renungan sekitar inkarnasi dan kehidupan Yesus yang tersembunyi

---

<sup>28</sup> Paus Paulus VI, Anjuran Apostolik *Marialis cultus*, 2 Februari 1974, 46.

(*peristiwa-peristiwa gembira*) dan sebelum renungan yang terpusat pada sengsara-Nya (*peristiwa-peristiwa sedih*) dan kenangan akan kebangkitan-Nya (*peristiwa-peristiwa mulia*). Penambahan peristiwa-peristiwa baru ini, tanpa prasangka sedikit pun terhadap segi-segi hakiki dari bentuk tradisional doa rosario, dimaksudkan untuk memberinya kesegaran dan untuk mengobarkan minat baru terhadap tempat doa rosario dalam spiritualitas kristiani sebagai lorong lurus menuju lubuk Hati Yesus, samudera sukacita dan terang, sengsara dan kemuliaan.

### **Peristiwa Gembira**

**20.** Lima puluhan pertama, peristiwa-peristiwa gembira, ditandai dengan *sukacita yang memancar dari peristiwa inkarnasi*. Ini jelas dari peristiwa pertama, Maria menerima kabar malaikat; di sini salam Gabriel kepada gadis Nazaret dikaitkan dengan undangan mesianis, “Bersukacitalah, Maria.” Seluruh sejarah keselamatan, dalam arti tertentu seluruh sejarah dunia, telah dituntun kepada salam ini. Adalah rencana Bapa untuk menyatukan segala sesuatu dalam Kristus (*bdk. Ef 1:6*). Maka seluruh alam dengan cara tertentu disentuh dengan penuh kasih oleh perkenan ilahi; dengan perkenan ini Bapa menaruh hati pada Maria dan mengangkatnya menjadi bunda Putra-Nya. Karena hal ini, seluruh umat manusia dirangkul oleh *fiat* yang menyatakan bahwa Maria dengan tulus ikhlas menyetujui kehendak Allah.

Sukacita merupakan kata kunci perjumpaan dengan Elisabet, di mana suara Maria dan kehadiran Yesus dalam rahimnya membuat Yohanes “melonjak kegirangan” (*bdk. Luk 1:44*). Sukacita juga memenuhi kawasan Betlehem ketika kelahiran Bayi ilahi, Juruselamat dunia, diberitakan oleh nyanyian para malaikat dan dimaklumkan kepada para gembala sebagai “kesukaan besar” (Luk 2:10).

Dua peristiwa terakhir, sementara masih mempertahankan suasana gembira, *sudah menunjukkan drama yang akan terjadi*.

Penyerahan di bait Allah tidak hanya mengungkapkan kegembiraan atas konsekrasi Sang Bayi dan sukacita Simeon yang sudah lanjut usia; peristiwa ini juga mengingatkan kita akan nubuat bahwa Si Bayi akan menjadi “tanda perbantahan” bagi Israel, dan sebuah pedang akan menembus jantung ibu-Nya (*bdk.* Luk 2:34-35). Sukacita yang tercampur kecemasan menandai peristiwa kelima: Yesus yang berusia 12 tahun diketemukan di bait Allah. Di sini Yesus tampil dalam kebijaksanaan ilahi ketika ia mendengarkan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan; dan di sini mulai tampak sosoknya sebagai seorang “guru”. Penyangkalan jatidiri sebagai Putra yang sepenuhnya didedikasikan kepada urusan-urusan Bapa-Nya memaklumkan hakikat radikal dari Injil, di mana hubungan-hubungan insani yang paling dekat pun menghadapi tantangan dari tuntutan-tuntutan Kerajaan Allah yang bersifat mutlak. Maria dan Yusuf, takut dan cemas, “tidak mengerti” apa yang dikatakan-Nya (Luk 2:50).

Maka, merenungkan peristiwa-peristiwa “gembira” berarti menyelami sumber utama dan makna terdalam sukacita kristiani. Ini berarti memusatkan perhatian pada misteri inkarnasi dan pada bayang-bayang kelimat sengsara yang menyelamatkan. Maria menuntun kita menemukan rahasia sukacita kristiani, sambil mengingatkan kita bahwa agama kristiani, pertama-tama dan utamanya adalah *euangelion*, “kabar baik” yang inti dan seluruh isinya adalah pribadi Yesus Kristus, Sabda yang menjadi daging, Juruselamat dunia.

### **Peristiwa Terang**

**21.** Dari masa kanak-kanak Yesus dan hidup-Nya yang tersembunyi di Nazaret kita beranjak ke hidup Yesus di hadapan umum. Di sini kontemplasi membawa kita kepada peristiwa-peristiwa yang secara khusus dapat disebut “peristiwa terang”. Memang, *seluruh misteri Kristus adalah misteri terang*. Yesus adalah “terang dunia” (Yoh 8:12). Tetapi kebenaran ini muncul secara khas

selama *tahun-tahun hidup Yesus di hadapan umum*, di mana Ia memaklumkan Injil Kerajaan Allah. Dalam mengusulkan lima peristiwa penting selama masa hidup Yesus – yakni peristiwa “terang” –, saya kira tepatlah ditonjolkan peristiwa-peristiwa berikut: (1) Yesus dibaptis di Sungai Yordan, (2) Yesus menyatakan diri-Nya dalam pesta perkawinan di Kana, (3) Yesus memberitakan Kerajaan Allah dan menyerukan pertobatan, (4) Yesus menampilkan kemuliaan-Nya, dan akhirnya (5) Yesus menetapkan Ekaristi sebagai ungkapan sakramental misteri paskah.

Masing-masing peristiwa di atas adalah *pewahyuan Kerajaan Allah, yang kini tampak dalam pribadi Yesus*. Pembaptisan di Sungai Yordan pertama-tama adalah peristiwa terang. Di sini, ketika Yesus turun ke air, Ia yang tak berdosa dijadikan “dosa” demi kita (*bdk.* 2 Kor 2:21), langit terbuka lebar, dan suara Bapa menyatakan Dia sebagai Anak kesayangan (*bdk.* Mat 3:17 par), sementara Roh Kudus turun atas Dia untuk menyerahkan kepada-Nya perutusan yang harus Ia laksanakan. Peristiwa terang yang kedua adalah Yesus menyatakan tanda yang pertama dari tanda-tanda yang Ia kerjakan. Peristiwa ini terjadi di Kana (*bdk.* Yoh 2:1-12), saat Yesus mengubah air menjadi anggur, membuka hati para murid kepada iman, dan bersyukur atas campur tangan Maria, orang pertama dari antara kaum beriman. Peristiwa terang yang ketiga, Yesus memberitakan datangnya Kerajaan Allah, memanggil orang untuk bertobat (*bdk.* Mrk 1:15), dan mengampuni dosa-dosa semua yang mendekat kepada-Nya dengan penyerahan yang tulus (*bdk.* Mrk 2:3-13; Luk 7:47-48); inilah peluncuran pelayanan belaskasih yang terus Ia laksanakan sampai akhir zaman, khususnya lewat sakramen rekonsiliasi yang telah Ia percayakan kepada Gereja (*bdk.* Yoh 20:22-23). Peristiwa terang yang paling utama adalah Yesus menampilkan kemuliaan-Nya, yang menurut tradisi telah terjadi di Gunung Tabor. Kemuliaan Allah memancar dari wajah Yesus sementara Bapa memberi perintah kepada para rasul yang tercengang-cengang untuk “mendengarkan Dia” (*bdk.* Luk 9:35 par)

dan untuk bersiap-siap mengalami sakratul maut bersama Dia, tetapi juga menyongsong bersama Dia sukacita kebangkitan dan hidup baru yang telah diragakan oleh Roh Kudus. Peristiwa terang yang terakhir adalah Yesus menetapkan Ekaristi. Di sini Yesus menyerahkan tubuh dan darah-Nya dalam tanda roti dan anggur, dan menyatakan “sampai tuntas” kasih-Nya terhadap umat manusia (Yoh 13:1); demi keselamatan mereka Ia akan mengurbankan diri-Nya.

Dalam peristiwa-peristiwa ini, kecuali dalam mukjizat di Kana, *kehadiran Maria tersamar di latar belakang*. Injil hanya sekilas menyinggung kehadirannya pada salah satu kesempatan dalam khotbah Yesus (*bdk* Mrk 3:31-35; Yoh 2:12), dan tidak memberi petunjuk bahwa ia hadir dalam Perjamuan Terakhir, saat Yesus menetapkan Ekaristi. Tetapi peran yang ia tunjukkan di Kana kiranya selalu menyertai Yesus sepanjang pelayanan-Nya. Pewahyuan yang dinyatakan sendiri oleh Bapa pada pembaptisan Yesus di Sungai Yordan dan digemakan oleh Yohanes Pembaptis, diucapkan oleh Maria di Kana, “Lakukanlah apa yang Ia katakan.” (Yoh 2:5) Amanat ini menjadi amanat bundawi terbesar yang disampaikan Maria kepada Gereja di setiap zaman. Amanat ini merupakan pengantar yang tepat untuk kata-kata dan tanda-tanda yang dibuat Yesus dalam pelayanan di hadapan umum, dan ini menjadi dasar keyakinan bahwa Maria sungguh terlibat dalam semua “peristiwa terang”.

## **Peristiwa Sedih**

**22.** Injil sangat menonjolkan misteri sengsara Kristus. Dari awal, kesalehan kristiani, khususnya dalam devosi *Jalan Salib* Masa Prapaskah, telah dipusatkan pada aneka peristiwa dalam sengsara Kristus, karena disadari bahwa di sinilah ditemukan *puncak pewahyuan kasih Allah* dan sumber keselamatan kita. Doa rosario memilih peristiwa-peristiwa tertentu dari sengsara Yesus, sambil mengundang kaum beriman untuk merenungkannya dalam hati



dan menghayatinya. Urutan renungan dimulai dengan peristiwa Getsemani; di sini Yesus mengalami sakratul maut menghadapi kehendak Bapa, di mana kelemahan manusia tergoda untuk memberontak. Di sini Yesus menghadapi godaan-godaan yang berat dan melawan semua dosa manusiawi, sehingga Ia dapat berkata kepada Bapa, "... bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." (Luk 22:42 par) Kata "ya" yang diucapkan Yesus ini kebalikan dari kata "tidak" dari leluhur pertama kita di Taman Eden. Dan harga dari kepatuhan kepada kehendak Bapa ini menjadi jelas dalam peristiwa berikutnya: Yesus didera, Yesus dimahkotai duri, Yesus memanggul salib-Nya ke gunung Kalvari, dan Yesus wafat di salib. Dengan ini semua Tuhan dihempaskan ke dalam sengsara yang paling keji: *Ecce homo!*

Sengsara yang keji ini mengungkapkan tidak hanya kasih Allah, tetapi juga harkat manusia sendiri.

*Ecce homo* – harkat, asal-usul, dan kepenuhan manusia harus ditemukan dalam Kristus, Allah yang merendahkan diri karena kasih "bahkan sampai mati, sampai mati di salib" (Flp 2:8). Peristiwa-peristiwa sedih membantu kaum beriman menghayati kematian Yesus, berdiri di kaki salib di samping Maria, masuk bersama Maria ke lubang kasih Allah bagi manusia, dan mengalami seluruh kuasa Allah yang memberi kehidupan.

## Peristiwa Mulia

**23.** "Kalau kita menatap wajah Kristus, tidak bisa kita berhenti pada wajah Sang Tersalib. Ia telah bangkit!"<sup>29</sup> Pengetahuan ini muncul dari iman. Doa rosario sudah selalu menyatakan pengetahuan ini, dan mengundang kaum beriman melintasi kegelapan sengsara untuk memandangi kemuliaan Kristus dalam kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga. Dengan memandangi Dia yang telah bangkit, orang kristiani *menemukan dasar-dasar iman*

---

<sup>29</sup> Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Novo Millenio Ineunte*, 6 Januari 2001, 28.

*mereka* (bdk 1 Kor 15:14) dan menikmati sukacita bukan hanya sukacita mereka yang menyaksikan penampakan diri Yesus – kepada para rasul, Maria Magdalena, dan para murid di jalan ke Emaus – tetapi juga *sukacita Maria* yang pasti juga mengalami kehidupan baru dari Sang Putra yang telah bangkit. Dalam peristiwa kenaikan, Yesus diangkat dalam kemuliaan ke sisi kanan Bapa, sementara Maria sendiri akan diangkat ke dalam kemuliaan yang sama dalam peristiwa Maria diangkat ke surga. Ia sudah mencicipi, berkat privilese yang unik, nasib yang diberikan kepada semua orang benar pada saat kebangkitan dari mati. Dalam peristiwa Maria dimahkotai di surga – yakni peristiwa mulia terakhir – Maria tampil cemerlang sebagai ratu para malaikat dan para kudus. Ini merupakan antisipasi dan perwujudan ulung keadaan eskatologis Gereja.

Di pusat rangkaian kemuliaan Putra dan Bunda ini, doa rosario menampilkan di hadapan kita peristiwa mulia yang ketiga: Roh Kudus turun atas para rasul. Peristiwa Pentakosta ini menampilkan wajah Gereja sebagai satu keluarga yang berhimpun bersama Maria, Gereja yang dihidupi oleh pencurahan Roh Kudus yang penuh kuasa dan siap melaksanakan misi evangelisasi. Renungan atas peristiwa ini, seperti renungan atas peristiwa mulia yang lain, harus menuntun kaum beriman untuk semakin menghargai kehidupan baru mereka dalam Kristus. Kehidupan baru ini dihayati secara mendalam oleh Gereja, “dilukiskan” secara paling jelas dalam peristiwa Pentakosta. Maka peristiwa-peristiwa mulia menuntun umat beriman menuju *kebahagiaan eskatologis dengan harapan yang makin besar*; ke sanalah mereka, sebagai anggota umat Allah yang berziarah, berjalan meniti sejarah. Ini akan mendorong mereka untuk dengan berani memberikan kesaksian tentang “kabar baik” yang memberi makna pada seluruh keberadaan mereka.

## Jalan Maria: dari “peristiwa” ke “Peristiwa”

**24.** Rangkaian renungan yang disarankan oleh doa rosario suci memang tidak lengkap, tetapi sungguh menyadarkan kita akan apa yang esensial. Peristiwa-peristiwa rosario membangkitkan dalam hati kerinduan untuk mengenal Kristus yang terus-menerus dipupuk oleh sumber murni Injil. Setiap peristiwa dalam kehidupan Yesus, sebagaimana dituturkan oleh para penginjil, tampak cemerlang berkat Misteri yang mengatasi segala pengertian (bdk Ef 3:19), yakni Misteri Sabda menjadi manusia; di dalamnya “segala kepenuhan Allah diam secara ragawi” (Kol 2:9). Karena alasan ini, *Katekismus Gereja Katolik* sangat menonjolkan misteri-misteri Kristus, sambil menunjukkan bahwa “segala sesuatu dalam kehidupan Yesus adalah tanda misteri-Nya.”<sup>30</sup> Pengamalan amanat “*duc in altum*” yang diemban Gereja pada milenium ketiga akan ditentukan oleh kemampuan orang-orang Kristiani masuk ke dalam “pengenalan sempurna akan misteri Allah, yakni pengenalan akan Kristus, sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.” (Kol 2:2-3) Surat kepada Jemaat Efesus membuat rosario menjadi doa yang menyentuh hati bagi semua orang yang telah dibaptis: “Semoga oleh iman Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. Aku berdoa, supaya kamu [...] dapat mengenal kasih Kristus yang melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi dengan segala kepenuhan Allah.” (Ef 3:17-19)

Doa rosario dimaksudkan untuk mencapai ideal tersebut; doa rosario menampilkan “rahasia” yang dengan mudah mengantar ke pengenalan yang mendalam tentang Kristus. Kita dapat menyebut doa rosario itu *Jalan Maria*. Inilah contoh yang diberikan Perawan Maria, seorang perempuan yang sungguh beriman, yang suka akan keheningan, seorang pendengar yang penuh perhatian. Ini juga jalan devosi Maria yang diilhami oleh pengenalan tentang ikatan

---

<sup>30</sup> No. 515.

yang tak terpisahkan antara Kristus dan bunda-Nya yang kudus: *misteri Kristus* dalam arti tertentu juga *misteri ibu-Nya*, juga kalau Maria tidak dilibatkan secara langsung, karena Maria hidup dari Kristus dan lewat Kristus. Kita harus membuat kata-kata Malaikat Gabriel dan kata-kata Elisabet yang tercakup dalam *Salam Maria* menjadi kata-kata kita sendiri. Dengan demikian, kita merasakan diri kita terus-menerus ditarik untuk sekali lagi menemukan dalam diri Maria, dalam rengkuhannya dan dalam hatinya: “buah rahimnya yang terpuji.” (bdk Luk 1:42)

### **Misteri Kristus adalah Misteri Manusia**

**25.** Dalam kesaksian saya tahun 1978 yang sudah disebut di atas, saya melukiskan rosario sebagai doa kesayangan saya. Di situ saya paparkan gagasan yang sekarang ingin saya ulangi: “doa rosario yang sederhana itu mengungkapkan irama hidup insani.”<sup>31</sup>

Dalam terang misteri Kristus yang sudah kita bahas, tidaklah sulit menemukan *makna antropologis* doa rosario, yang jauh lebih dalam daripada yang barangkali tampak pada pandangan pertama. Barangsiapa berkontemplasi pada Kristus dengan merenungkan aneka tahap kehidupan-Nya tidak dapat tidak akan mengetahui kebenaran tentang manusia. Hal ini ditandaskan oleh Konsili Vatikan II yang sudah sering saya paparkan dalam ajaran saya sendiri semenjak Ensiklik *Redemptor hominis*: “hanyalah dalam misteri Sabda yang menjelma misteri manusia benar-benar menjadi jelas.”<sup>32</sup> Doa rosario membantu kita memahami hal ini. Dalam perjalanan hidup Kristus, perjalanan hidup manusia “dirangkum,”<sup>33</sup> diungkap dan ditebus. Dengan meniti jalan ini orang-orang beriman bertatap muka dengan Sang Manusia sejati.

---

<sup>31</sup> Amanat Angelus 29 Oktober 1978: *Insegnamenti di Giovanni Paolo II*, I (1978), 76.

<sup>32</sup> Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini *Gaudium et Spes*, 22.

<sup>33</sup> Bdk. St. Ireneus dari Lyons, *Adversus Haereses*, III, 18, 1: PG 7, 932.

Dengan merenungkan kelahiran Yesus, mereka belajar menguduskan hidup; dengan menyimak rumahtangga Nazaret, mereka mempelajari pedoman dasar keluarga seturut rencana Allah; dengan mendengarkan ajaran Sang Guru dalam misteri-misteri pelayanan-Nya di hadapan umum, mereka menemukan terang yang menuntun mereka memasuki Kerajaan Allah; dan dengan mengikuti Dia di jalan menuju Kalvari, mereka memahami makna penderitaan yang menyelamatkan. Akhirnya, dengan memandang kemuliaan Kristus dan bunda-Nya, mereka melihat tujuan kemana kita semua dipanggil, asal kita membiarkan diri disembuhkan dan diubah oleh Roh Kudus. Dapat dikatakan bahwa setiap peristiwa dalam doa rosario, kalau direnungkan secara saksama, akan mengungkapkan dengan jelas misteri hidup manusia.

Sang Penebus adalah manusia kudus. Maka, sangatlah wajar bahwa dalam perjumpaan dengan Dia, kita membawa serta segala masalah, kecemasan, jerih payah, dan usaha-usaha yang menjadi bagian utuh dari hidup kita. "Serahkanlah kekhawatiranmu kepada Tuhan, maka Ia akan memelihara engkau." (Mzm 55:23) Berdoa rosario berarti menyerahkan beban-beban hidup kita kepada Kristus dan bunda-Nya yang murah hati.

Kini, 25 tahun sudah berlalu. Sambil mengenang kesulitan-kesulitan yang juga menjadi bagian dari pengamalan pelayanan kepausan saya, saya merasa perlu menyatakan sekali lagi, sebagai undangan hangat kepada setiap orang untuk mengalaminya secara pribadi: doa rosario sungguh "menandai irama hidup manusia": ia menyasikannya dengan "irama" hidup Allah sendiri, dalam persekutuan yang menggembirakan dengan Tritunggal mahakudus, yang adalah tujuan hidup dan kerinduan kita yang paling mendalam.

### BAB III

## “BAGIKU, HIDUP ADALAH KRISTUS”

### Rosario: Sarana Merenungkan Misteri

**26.** Dalam doa rosario, renungan tentang misteri-misteri Kristus ditawarkan lewat suatu metode yang dimaksud untuk membantu merenungkan misteri-misteri tersebut, yakni metode yang *didasarkan pada pengulangan*. Ini berlaku utamanya untuk *Salam Maria*, yang diulang 10 kali dalam setiap peristiwa. Kalau pengulangan ini dinilai berlebihan akan muncul godaan untuk melihat rosario sebagai doa yang kering dan membosankan. Tetapi, akan sangat berbeda, kalau doa rosario dipandang sebagai luapan kasih yang tanpa kenal lelah kepada orang yang sangat dikasihi; di sini ungkapan-ungkapan bisa tetap serupa tetapi isinya selalu baru karena perasaan-perasaan yang menyelimutinya.

Dalam Kristus, Allah sungguh telah merengkuh “hati manusia”. Allah tidak hanya memiliki hati ilahi, yang kaya akan belaskasih dan pengampunan, tetapi juga hati insani yang mampu merasakan segala afeksi. Kalau kita memerlukan bukti hati seperti ini dari Injil, kita dapat menemukannya dengan mudah dalam dialog yang mengharukan antara Yesus dan Petrus sesudah kebangkitan: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Tiga kali pertanyaan ini diajukan kepada Petrus, dan tiga kali pula Petrus menjawab, “Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau.” (Yoh 21:15-17) Di luar makna khas kutipan ini, yang begitu penting untuk perutusan Petrus, tak ada seorang pun yang tidak dapat merasakan keindahan *ulangan tiga kali* ini; di sini pertanyaan yang mendesak dan jawaban yang serasi diungkapkan dengan cara yang akrab, yang muncul dari pengalaman universal tentang kasih insani. Untuk memahami doa rosario, orang harus menghayati dinamika psikologis yang secara khas tumbuh dalam hati orang yang saling mengasihi.

Satu hal sangatlah jelas: meski *Salam Maria* yang diulang-ulang itu dialamatkan langsung kepada Maria, Yesuslah yang akhirnya menjadi sasaran kegiatan kasih ini; bersama Maria dan lewat dia kegiatan kasih itu ditujukan kepada Yesus. Pengulangan itu ditopang oleh keinginan untuk semakin penuh menyerupai Kristus, “program” yang tepat untuk kehidupan kristiani. St. Paulus mengungkapkan proyek ini dengan kata-kata membara: “Bagiku hidup adalah Kristus, dan mati adalah keuntungan.” (Flp 1:21). Dan lagi: “bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.” (Gal 2:20) Doa rosario membantu kita menjadi semakin serupa dengan Kristus sampai kita sungguh-sungguh menjadi kudus.

### **Metode yang Sah**

**27.** Hendaknya kita tidak heran bahwa hubungan kita dengan Kristus memanfaatkan metode tertentu. Allah menyatakan diri-Nya kepada kita sambil tetap menghormati kodrat insani kita dengan irama kehidupannya. Memang, spiritualitas kristiani sangat akrab dengan bentuk-bentuk luhur keheningan mistik, di mana gambar, kata-kata, dan tata gerak, semuanya, katakanlah demikian, tenggelam dalam kesatuan yang hangat dan tak terungkap dengan Allah. Tetapi pada umumnya, spiritualitas kristiani juga melibatkan seluruh pribadi dengan segala realitas kompleksnya yang mencakup unsur-unsur psikologis, fisis, dan relasional.

Hal ini menjadi jelas *dalam liturgi*. Sakramen dan sakramentali disusun sebagai serangkaian ritus yang memanfaatkan segala segi pribadi manusia. Hal yang sama diterapkan pada doa-doa non-liturgis. Ini dikukuhkan oleh kenyataan bahwa, di Timur, doa yang paling khas mengungkapkan kepengantaraan kristologis, yang dipusatkan pada kata-kata “Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah, kasihanilah kami, orang berdosa,”<sup>34</sup> seturut tradisi dikaitkan

---

<sup>34</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, 2616.

dengan irama nafas; di samping memupuk ketekunan dalam berdoa, praktik ini juga meragakan keinginan Kristus untuk menjadi nafas, jiwa, dan “segala-galanya” bagi kehidupan si pendoa.

**... yang dapat ditingkatkan**

**28.** Dalam Surat Apostolik saya *Novo Millenio Ineunte*, saya sebut bahwa Gereja Barat sekarang sedang mengalami *tuntutan meditasi yang baru*, yang sekaligus menumbuhkan dalam diri kita minat besar kepada segi-segi tertentu yang ada dalam agama-agama lain.<sup>35</sup> Sejumlah orang kristiani, yang pengetahuannya tentang tradisi kontemplatif kristiani serba terbatas, ditarik oleh bentuk-bentuk doa yang ada dalam agama-agama itu. Memang, bentuk-bentuk itu mengandung banyak unsur yang positif dan kadang-kadang sesuai dengan pengalaman kristiani. Tetapi, sering bentuk-bentuk itu didasarkan pada pengandaian-pengandaian yang akhirnya tidak bisa diterima. Jauh lebih digemari di antara pendekatan-pendekatan ini adalah metode untuk mencapai konsentrasi batin tingkat tinggi dengan menggunakan teknik-teknik yang pada dasarnya bersifat psikologis, repetitive, dan simbolik. Doa rosario memang termasuk dalam keseluruhan fenomena religius ini, tetapi berbeda karena ciri khasnya yang serasi dengan tuntutan-tuntutan yang khas kristiani.

Sesungguhnya, doa rosario hanyalah *suatu metode kontemplasi*. Sebagai metode, doa rosario merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan, dan bukan tujuan itu sendiri. Bagaimana pun juga, belajar dari pengalaman berabad-abad, metode ini hendaknya tidak diremehkan. Untuk itu, kita dapat mengutip pengalaman orang kudus yang tak terbilang jumlahnya. Tetapi, tidak berarti bahwa metode ini tidak perlu ditingkatkan lagi. Justru demi peningkatan inilah ditambahkan seri baru *peristiwa terang* pada rangkaian peristiwa yang sudah ada; sekaligus disampaikan

---

<sup>35</sup> No. 33: AAS 93 (2001), 289.



serangkaian saran baru mengenai cara pendarasannya, yang saya usulkan dalam surat ini. Sambil tetap menghargai struktur doa rosario yang sudah begitu mapan, saran-saran ini dimaksudkan untuk membantu kaum beriman memahami doa rosario dengan kekayaan simbolismenya dan selaras dengan tuntutan hidup sehari-hari. Kalau ini diabaikan, ada bahaya bahwa doa rosario akan gagal membuahkan dampak rohani yang merupakan tujuan doa ini; bahkan, lebih dari itu, ada bahaya bahwa biji-biji rosario, yang menjadi sarana pendarasan, dilihat sebagai semacam jimat atau benda magis, dan karenanya sama sekali menyimpang dari makna serta fungsinya.

### **Memaklumkan Peristiwa**

**29.** Tiap renungan dimulai dengan memaklumkan peristiwa, yang bahkan bisa diragakan dengan menggunakan ikon (patung/gambar) yang serasi. Pemakluman ini ibarat *penayangan skenario* untuk memusatkan perhatian para pendoa. Rumusan peristiwa menuntun pikiran dan perenungan ke episode atau saat tertentu dalam kehidupan Yesus. Dalam spiritualitas tradisional Gereja, penghormatan ikon dan devosi-devosi yang memanfaatkan panca indera, seperti misalnya metode doa yang diusulkan oleh St. Ignatius dari Loyola dalam Latihan rohani, menggunakan unsur-unsur visual dan imajinatif (*compositio loci*). Hal-hal tersebut dinilai sangat membantu memusatkan perhatian pada misteri tertentu. Sungguh, ini adalah suatu metodologi, yang *serasi dengan logika batin mengenai inkarnasi*: dalam Yesus, Allah ingin mengenakan sosok insani. Lewat realita ragawi inilah kita dituntun untuk berkontak dengan misteri ilahi-Nya.

Hal-hal yang konkret sungguh diperlukan. Ini terungkap dalam pemakluman aneka peristiwa rosario. Jelas, peristiwa-peristiwa ini tidak menggantikan Injil, dan tidak juga menyerap seluruh isinya. Karena itu, doa rosario bukanlah pengganti *lectio divina*; sebaliknya, doa rosario menuntut *lectio divina* dan mengembang-

kannya. Memang, peristiwa-peristiwa yang direnungkan dalam doa rosario, juga dengan tambahan *peristiwa terang*, hanyalah kerangka yang menampilkan unsur-unsur fundamental dalam kehidupan Yesus. Tetapi peristiwa-peristiwa itu akan dengan mudah menarik perhatian pendoa kepada renungan yang jauh lebih luas mengenai bagian-bagian Injil lainnya, khususnya kalau pendarasan rosario dilaksanakan dalam rangka renungan yang panjang.

### **Mendengarkan Sabda Allah**

**30.** Untuk memberikan dasar biblis dan memperdalam renungan, sangatlah bermanfaat bahwa sesudah pemakluman peristiwa *dibacakan ayat-ayat Alkitab yang terkait*, panjang atau singkat, tergantung situasi. Tidak ada kata-kata yang dapat menandingi kemanjuran Sabda ilahi. Sembari mendengarkan, kita meyakini bahwa kata-kata itu adalah sabda Allah, yang disampaikan kepada manusia masa kini dan “kepada saya”.

Kalau dihayati dengan cara ini, sabda Allah dapat menjadi bagian utuh dari metodologi pengulangan dalam doa rosario. Dengan demikian orang tidak akan mengalami kebosanan yang biasanya muncul karena setiap kali harus merenungkan sesuatu yang sudah sangat dikenal. Pemakluman sabda itu bukanlah sekadar menyampaikan informasi, tetapi *mempersilakan Allah “berbicara”*. Dalam perayaan-perayaan meriah yang melibatkan jemaat, sabda Allah dapat diulas secara memadai lewat komentar singkat.

### **Keheningan**

**31.** *Keheningan dapat menunjang proses mendengar dan merenungkan.* Sesudah pemakluman peristiwa dan pembacaan sabda Allah, tepat sekali diadakan saat hening. Pada saat ini setiap orang dapat memusatkan perhatian selama beberapa saat yang serasi pada peristiwa terkait, sebelum beranjak ke pendarasan

vokal. Kini disadari kembali pentingnya keheningan, dan ini merupakan kunci berhasilnya kontemplasi serta meditasi. Salah satu kekurangan dalam masyarakat yang dikuasai teknologi dan media masa adalah semakin sulitnya ditemukan keheningan. Sebagaimana saat-saat hening dianjurkan dalam liturgi, demikian juga dalam pendarasan rosario tepatlah orang berhening sejenak sesudah mendengarkan sabda Allah, sambil memusatkan perhatian pada isi peristiwa khusus yang bersangkutan.

### **“Bapa Kami”**

**32.** Sesudah mendengarkan sabda Allah dan memusatkan perhatian pada peristiwa rosario, wajarlah *hati diangkat kepada Bapa*. Dalam setiap peristiwa Yesus selalu menuntun kita kepada Bapa, karena ketika berada di “pangkuan” Bapa (bdk Yoh 1:18) Ia terus-menerus berpaling kepada-Nya. Yesus ingin kita ikut merasakan kemesraan-Nya dengan Bapa, sehingga kita dapat berkata bersama Dia, “Abba, Bapa” (Rm 8:15; Gal 4:6). Berkat hubungan-Nya dengan Bapa, Ia membuat kita menjadi saudara/saudari-Nya sendiri dan saudara/saudari satu sama lain, sambil menyampaikan kepada kita Roh yang adalah milik-Nya dan milik Bapa. *Bapa Kami* menjadi semacam tumpuan untuk renungan kristologis dan marialis yang berkembang pada saat pendarasan *Salam Maria* secara berulang-ulang. Dengan demikian, *Bapa Kami* membuat renungan atas peristiwa rosario menjadi pengalaman jemaat, juga kalau perenungan itu dilaksanakan dalam kesunyian.

### **Dasa “Salam Maria”**

**33.** Dasa *Salam Maria* adalah unsur paling substansial dalam doa rosario, sekaligus unsur yang membuat doa ini secara istimewa berciri khas Maria. Tetapi, kalau *Salam Maria* dipahami secara tepat, kita akan melihat dengan jelas bahwa ciri marialis ini tidak bertentangan dengan ciri kristologisnya; sebaliknya malah me-

nekankan dan meningkatkannya. Bagian pertama dari *Salam Maria*, yang dikutip dari kata-kata yang diucapkan Malaikat Gabriel dan Elisabet kepada Maria, adalah suatu renungan khusyuk atas misteri inkarnasi yang digenapi dalam diri Perawan dari Nazaret. Kata-kata ini mengungkapkan, katakan demikian, keajaiban surga dan bumi; dapat dikatakan bahwa kata-kata itu menyiratkan kekaguman Allah sendiri saat Ia memandangi “masterpiece”-Nya: inkarnasi Sang Putra dalam rahim Perawan Maria. Kalau kita ingat, dalam Kitab Kejadian, bagaimana Allah “melihat segala yang dijadikan-Nya” (Kej 1:31), di sini dapat kita rasakan gema dari “perasaan Allah, pada awal penciptaan, pada saat Ia memandangi karya tangan-Nya.”<sup>36</sup> Pengulangan *Salam Maria* dalam doa rosario memberi kita kesempatan ambil bagian dalam kekaguman dan kepuasan Allah sendiri: dengan rasa takjub yang diwarnai sukacita kita mengagumi mukjizat paling besar dalam sejarah. Di sini ramalan Maria digenapi: “Sesungguhnya, segala keturunan akan menyebut aku berbahagia.” (Luk 1:48).

Titik pusat *Salam Maria* adalah *nama Yesus*, ibarat sendi yang menghubungkan kedua bagian Salam Maria. Kadang-kadang, dalam pendarasan yang terburu-buru, titik pusat ini terabaikan, dan bersamanya terabaikan juga hubungan dengan misteri Kristus yang direnungkan. Padahal justru pemusatan perhatian pada nama Yesus dan pada misteri-Nya inilah yang menjadi tanda pendarasan rosario yang penuh arti dan penuh buah. Dalam Anjuran apostoliknya *Marialis cultus*, Paus Paulus VI memuji kebiasaan sejumlah daerah yang menonjolkan nama Yesus dengan menambahkan kalimat singkat yang mengacu pada peristiwa yang direnungkan.<sup>37</sup> Ini adalah kebiasaan yang patut dipuji, khususnya dalam pendarasan berjemaat. Cara ini mengungkapkan dengan

---

<sup>36</sup> Yohanes Paulus II, *Surat kepada Para Seniman*, 4 April 1999, 1: AAS 91 (1999), 1155.

sangat jelas iman kita akan Kristus, yang dipusatkan pada aneka peristiwa dalam kehidupan Penebus. Sekaligus ini adalah *pengakuan iman* dan sarana bantu untuk memusatkan renungan kita, karena cara ini mempermudah proses penyerapan misteri Kristus yang menyatu dalam pengulangan *Salam Maria*. Nama Yesus adalah satu-satunya nama yang diberikan kepada manusia, yang olehnya kita dapat diselamatkan (bdk Kis 4:12). Kalau kita mengulang-ulang nama Yesus dalam kaitan erat dengan nama Bunda-Nya yang kudus, yang kita lakukan seturut sarannya, kita melangkah dalam proses renungan yang dimaksud untuk membantu kita semakin menghayati kehidupan Kristus.

Maria dikaruniai hubungan yang unik dengan Kristus, yang membuat dia digelar Bunda Allah, *Theotokos*. Karena hubungan yang unik inilah kita percayakan sepenuhnya permohonan kita pada bagian kedua Salam Maria: kita mempercayakan hidup dan saat mati kita kepada permohonan bundawinya.

### “Kemuliaan”

**34.** Kemuliaan kepada tritunggal adalah tujuan dari setiap kontemplasi kristiani. Karena Kristus adalah jalan yang mengantar kita kepada Bapa dalam Roh Kudus. Kalau kita menempuh jalan ini sampai akhir, kita akan selalu berjumpa dengan ketiga pribadi ilahi, yang selayaknya mendapatkan segala pujian, bakti, dan syukur. Pentinglah bahwa *Kemuliaan*, *puncak dari kontemplasi*, ditonjolkan secara serasi dalam doa rosario. Dalam pendarasan jemaat, *Kemuliaan* dapat dilagukan; inilah cara yang tepat untuk memberikan penekanan yang serasi pada struktur trinitaris yang ada dalam semua doa kristiani.

Renungan atas peristiwa rosario harus dilaksanakan dengan penuh perhatian dan khusyuk. Renungan ini – dari *Salam Maria*

---

<sup>37</sup> Bdk. No. 46: AAS 66 (1974), 155. Kebiasaan ini baru-baru ini juga dipuji oleh Kongregasi Ibadat dan Tertib Sakramen dalam *Direttorio su pieta popolare e liturgia. Principi e orientamenti*, 17 Desember 2001, 201, Vatikan, 2002, 165.

yang satu ke *Salam Maria* berikutnya – juga harus dijiwai oleh kasih akan Kristus dan Maria. Dengan perenungan seperti ini, pemuliaan Tritunggal pada akhir setiap dasa Salam Maria akan mengungkapkan nada kontemplatif yang serasi, jauh dari sekadar penutup yang serampangan. Dan pemuliaan seperti ini akan mengangkat hati seakan-akan ke puncak surga, dan memampukan kita dalam tahap tertentu menghayati pengalaman di gunung Tabor, mencicipi kontemplasi yang akan datang: “Betapa berbahagia kami berada di tempat ini!” (Luk 9:33)

### Doa Penutup

**35.** Dalam praktik dewasa ini, doksologi trinitaris disusul doa penutup singkat yang bervariasi sesuai dengan kebiasaan setempat. Tanpa mengurangi sedikit pun nilai doa-doa seperti itu, kiranya perlu dicatat bahwa renungan atas peristiwa-peristiwa rosario dapat mengungkapkan secara lebih baik buah-buah rohani yang lebih penuh kalau setiap peristiwa ditutup dengan *memohon buah yang sesuai dengan peristiwa khusus yang bersangkutan*. Dengan cara ini, doa rosario akan mengungkapkan secara lebih baik hubungannya dengan kehidupan kristiani. Salah satu doa liturgis yang bagus menganjurkan agar, sambil merenungkan peristiwa-peristiwa rosario, kita pun memohon supaya dapat “meneladan isinya dan menerima yang dijanjikannya.”<sup>38</sup>

Doa penutup seperti itu, sebagaimana sudah dilakukan, dapat mengikuti aneka bentuk yang sah. Dengan cara ini, doa rosario dapat lebih disesuaikan dengan aneka tradisi rohani dan aneka jemaat kristiani. Dari situ, diharapkan bahwa rumusan-rumusan yang tepat akan beredar luas, sesudah menjalani penelitian pastoral yang serasi dan barangkali sesudah digunakan secara eksperimental di pusat-pusat ziarah dan di tempat-tempat yang

---

<sup>38</sup> “...concede, quaesumus, ut haec mysteria sacratissimo beatae Mariae Virginis Rosario recolentes, et imitemur quod continent, et quod promittunt assequamur”. Missale Romanum 1960, dalam pesta S. P. Maria Ratu Rosario.

khusus dibaktikan kepada rosario. Dengan demikian, umat Allah boleh memetik manfaat dari kekayaan rohani yang autentik dan berlimpah, dan kontemplasi pribadinya pun disuburkan.

### **Biji Rosario**

**36.** Sarana tradisional yang digunakan untuk pendarasan rosario adalah untaian biji-bijian. Pada tahap yang paling sederhana, biji-biji itu sering menjadi sekadar alat hitung untuk menandai alur *Salam Maria*. Tetapi, dapat juga biji-biji itu menjadi simbol yang dapat menambah khusyuknya kontemplasi.

Pertama-tama perlu dicamkan bagaimana *biji-biji itu menyatu pada salib*; dari sini alur doa dimulai dan diakhiri. Ini melambangkan kehidupan dan doa orang beriman yang terpusat pada Kristus. Segala sesuatu dimulai dari Dia, tertuju kepada-Nya, dan lewat Dia, dalam Roh Kudus, sampai kepada Bapa.

Sebagai alat hitung, biji-biji rosario menandai alur doa, membangkitkan langkah kontemplasi tanpa henti, dan membuka lorong kesempurnaan kristiani. Beato Bartolo Longo melihat untaian biji-biji itu ibarat “rantai” yang menghubungkan kita dengan Allah. Sebuah rantai, memang, tetapi rantai yang sungguh halus; karena memang haluslah ikatan kita dengan Allah yang adalah Bapa kita juga. Sebuah rantai “putrawi” yang menyerasikan kita dengan Maria, “hamba Tuhan” (Luk 1:38) dan, lebih-lebih, dengan Kristus sendiri, yang, walaupun dalam rupa Allah, menjadikan diri-Nya seorang “hamba” karena kasih-Nya kepada kita. (bdk Flp 2:6-7)

Cara yang baik untuk meningkatkan simbolisme biji rosario adalah membuat untaian biji-biji itu menjadi lambang hubungan kita, lambang ikatan komunikasi dan persaudaraan, yang menyatukan kita semua dalam Kristus.

## Pembuka dan Penutup

**37.** Dewasa ini, di berbagai wilayah Gereja, ada banyak cara untuk mengawali doa rosario. Di sejumlah tempat, doa rosario biasa diawali dengan kata-kata pembukaan dari Mzm 70: “Ya Allah bersegeralah menolong aku; Tuhan tolonglah aku dengan segera.” Seruan ini mau mengajak si pendoa menyadari ketidakmampuannya. Di tempat-tempat lain, doa rosario dimulai dengan pendarasan *syahadat* para rasul; dengan cara ini, pengakuan iman mau dijadikan landasan untuk proses kontemplasi yang siap dilaksanakan. Kebiasaan-kebiasaan ini dan kebiasaan-kebiasaan lain yang serupa, sejauh menyiapkan hati untuk kontemplasi, semuanya sah. Kemudian, doa rosario diakhiri dengan ujud-ujud Bapa Suci; dengan ini, visi si pendoa mau diperluas untuk merangkul semua kebutuhan Gereja. Justru untuk mengembangkan dimensi gerejawi dari doa rosario inilah Gereja merasa tepat memberikan indulgensi kepada mereka yang mendarasnya dengan sikap hati yang serasi.

Kalau didaras seperti ini, rosario sungguh menjadi perjalanan rohani, di mana Maria bertindak sebagai ibu, guru, dan pemandu, yang menopang kaum beriman dengan doanya yang penuh kuasa. Maka, tidak mengherankan bahwa, sesudah mendaras rosario dan mengalami begitu mesranya kebundaan Maria, jiwa merasa perlu melambungkan pujian kepada Perawan Maria, entah dengan doa cemerlang *Salve regina*, entah dengan *Litani Santa Perawan Maria*. Inilah mahkota perjalanan batin, yang telah mengantar orang beriman ke kontak mesra dengan misteri Kristus dan bunda-Nya yang kudus.

## Pengaturan Waktu

**38.** Doa rosario dapat didaras secara utuh setiap hari, dan memang ada orang-orang yang sangat patut dipuji karena melaksanakannya demi-kian. Dengan cara ini, rosario mengisi hari-



hari banyak orang kontemplatif dengan doa, atau setia mendampingi orang sakit dan orang lanjut usia, yang memiliki begitu banyak waktu luang. Tetapi jelas, – lebih-lebih kalau ditambahkan rangkaian baru *peristiwa terang* – banyak orang, dalam satu hari, hanya akan mampu mendaras sebagi-an dari doa rosario, mengikuti pengaturan waktu mingguan yang sudah lazim. Pengaturan seperti ini telah memberikan “warna” spiritual tertentu pada hari-hari yang berbeda. Ini analog dengan cara liturgi memberi nuansa khas kepada masa-masa tertentu dalam tahun liturgi.

Menurut praktik yang sekarang lazim, Senin dan Kamis dikhususkan untuk “peristiwa gembira”, Selasa dan Jumat untuk “peristiwa sedih”, Rabu, Sabtu, dan Minggu untuk “peristiwa mulia”. Di mana “peristiwa terang” harus disisipkan? Selama ini “peristiwa mulia” direnungkan berturut-turut pada hari Sabtu dan Minggu. Perlu kita pertimbangkan bahwa Sabtu selalu memiliki nuansa khas Maria. Dengan pertimbangan ini, perenungan putaran kedua untuk peristiwa gembira, di mana kehadiran Maria dimaklumkan secara istimewa, dapat dipindahkan ke hari Sabtu. Maka, hari Kamis menjadi kosong untuk merenungkan “peristiwa terang”.

Pengaturan ini tidak dimaksud untuk membatasi kebebasan sah dalam doa perorangan dan doa jemaat, di mana perlu dipertimbangkan kebutuhan spiritual dan pastoral jemaat dan adanya perayaan-perayaan liturgis khusus yang barangkali menuntut penyesuaian yang serasi. Yang sungguh penting adalah bahwa doa rosario selalu dilihat dan dialami sebagai sarana kontemplasi. Dalam doa rosario, seperti halnya dalam liturgi, pekan kristiani yang berpusat pada hari Minggu, hari kebangkitan, menjadi suatu ziarah melintasi misteri-misteri kehidupan Kristus. Lewat misteri-misteri itu, Kristus diwahyukan dalam hidup para murid sebagai Tuhan yang menguasai waktu dan sejarah.

## PENUTUP

### **“Rosario Suci Maria, rantai halus yang menghubungkan kita dengan Allah”**

**39.** Semua yang sudah dipaparkan di atas memperjelas kekayaan rosario sebagai doa tradisional. Sebagai devosi populer, doa rosario sangat sederhana, tetapi memiliki kedalaman teologis suatu doa, yang serasi bagi mereka yang memerlukan kontemplasi yang lebih mendalam.

Gereja selalu meyakini kemanjuran doa ini. Maka Gereja mempercayakan masalah-masalah yang paling pelik kepada doa rosario, kepada pendarasan secara bersama-sama dan tanpa henti. Bila suatu saat Gereja mengalami penganiayaan, pembebasannya dipercayakan kepada kuasa doa ini, dan Maria, Ratu Rosario, dinyatakan sebagai sosok yang doanya mendatangkan keselamatan.

Hari ini, secara tulus saya menyerahkan dunia dan keluarga-keluarga kepada kuasa doa ini, agar – seperti saya sebut pada awal surat ini – dunia menjadi damai dan keluarga-keluarga menjadi sejahtera.

### **Damai**

**40.** Memasuki milenium baru ini dunia menghadapi tantangan yang amat berat. Hal ini membuat kita berpikir bahwa hanya campur tangan dari atas yang mampu memandu hati orang-orang yang hidup dalam situasi konflik dan mereka yang menentukan nasib para bangsa. Hanya campur tangan dari ataslah yang dapat memberikan alasan untuk mengharap masa depan yang lebih cerah.

*Doa Rosario pada hakikatnya adalah doa untuk perdamaian, karena inti doa ini adalah kontemplasi akan Kristus, Pangeran Perdamaian, Dia yang adalah “damai kita” (Ef 2:14). Barangsiapa*

merenungkan misteri Kristus – dan inilah tujuan doa rosario –, ia mempelajari rahasia damai dan membuat damai menjadi proyek hidupnya. Lebih dari itu, berkat ciri meditatifnya, dengan alur *Salam Maria* yang tenang, doa rosario dapat menciptakan damai dalam hati mereka yang mendarasnya. Rosario dapat membuka hati si pendoa untuk menerima damai sejati yang adalah anugerah khusus dari Tuhan yang bangkit (bdk Yoh 14:17; 20:21), mengalaminya dalam lubuk hati yang terdalam, dan menyebarkannya.

Rosario itu doa untuk perdamaian, juga karena rosario menghasilkan buah-buah kasih. Kalau didaras dengan baik dalam cara yang sungguh meditatif, rosario akan mengantar si pendoa untuk berjumpa dengan Kristus dalam misteri-misteri-Nya. Dengan demikian, tidak dapat tidak doa rosario akan menarik perhatian si pendoa kepada wajah Kristus yang terpancar dalam diri sesama, khususnya dalam diri mereka yang tertindas. Tidak mungkin orang merenungkan misteri Anak Betlehem, dalam peristiwa-peristiwa gembira, tanpa mengalami kerinduan untuk menyambut, membela, dan memajukan kehidupan anak-anak yang menderita di seluruh dunia, atau tanpa ikut menanggung beban mereka! Tidak mungkin orang mengikuti jejak Kristus, Sang Pewahyu, dalam peristiwa-peristiwa terang, tanpa kesediaan memberikan kesaksian tentang “Sabda Bahagia” dalam kehidupan sehari-hari! Tidak mungkin orang merenungkan Kristus yang memanggul salib dan Kristus yang tersalib tanpa merasakan perlunya bertindak seperti “Simon dari Kirene” bagi saudara/saudari yang terseok-seok karena beban kepedihan dan merasa terpukul karena putus asa! Akhirnya, tidak mungkin orang memandang sekilas kemuliaan Kristus yang bangkit atau Maria, Ratu Surga, tanpa merindukan dunia yang lebih indah, lebih adil, lebih sesuai dengan rencana Allah!

Singkat kata, dengan memusatkan tatapan mata kita pada Kristus, doa rosario akan membuat kita menjadi pembawa damai di dunia. Sedari hakikatnya, rosario adalah permohonan jemaat yang

bersifat mendesak dan selaras dengan undangan Kristus untuk “berdoa tanpa henti” (Luk 18:1). Karena itu, doa rosario membangkitkan dalam diri kita harapan bahwa, bahkan sekarang, “perang” yang sengit demi perdamaian dapat dimenangkan. Tanpa mengabaikan masalah-masalah yang melanda dunia, doa rosario mewajibkan kita menghadapi masalah-masalah itu dengan sikap murah hati dan penuh tanggungjawab. Di samping itu, doa rosario memperoleh bagi kita kekuatan untuk menghadapi masalah-masalah itu dengan keyakinan akan pertolongan Allah dan dengan niat kokoh untuk memberikan kesaksian di setiap situasi tentang “kasih, yang mengikat segala sesuatu dalam keserasian yang sempurna” (Kol 3:14)

### **Keluarga: Orangtua...**

**41.** Sebagai doa untuk perdamaian, rosario juga, dan selalu, adalah *doa oleh dan untuk keluarga*. Sekali waktu doa ini sangat digemari keluarga-keluarga kristiani, dan tentu saja doa ini membuat persekutuan mereka semakin erat. Sangatlah disayangkan kalau kita kehilangan warisan berharga ini. Kita perlu kembali ke praktik doa keluarga dan doa untuk keluarga, sambil melestarikan penggunaan rosario.

Dalam Surat Apostolik saya *Novo Millenio Ineunte*, saya menganjurkan agar kaum beriman awam merayakan *Ibadat Harian* dalam kegiatan jemaat paroki dan kelompok-kelompok kristiani sehari-hari.<sup>39</sup> Sekarang saya ingin menganjurkan hal yang sama untuk doa rosario. Kedua titian kontemplasi kristiani ini tidak bertentangan satu sama lain; sebaliknya mereka saling melengkapi. Oleh karena itu, saya minta supaya mereka, yang membaktikan diri pada reksa pastoral keluarga, dengan segenap hati menganjurkan pendarasan rosario.

---

<sup>39</sup> *Bdk.* No. 34: AAS 93 (2001), 290.

*Keluarga yang berdoa bersama akan tetap utuh.* Doa rosario suci, lewat tradisi yang sudah berabad-abad, telah menunjukkan diri sebagai doa yang sangat manjur untuk menghimpun keluarga. Setiap anggota keluarga, dengan mengarahkan tatapan matanya pada Yesus, akan memperoleh kemampuan untuk saling memandang, untuk saling berkomunikasi, saling menunjukkan kesetiakawanan, saling mengampuni, dan bersama-sama menyaksikan janji kasih mereka diperbarui dalam Roh Allah.

Banyak masalah yang menghadang keluarga-keluarga masa kini, khususnya dalam masyarakat yang secara ekonomis telah maju, disebabkan oleh semakin sulitnya anggota keluarga berkomunikasi. Keluarga-keluarga jarang berkumpul, dan kesempatan yang jarang mereka miliki itu pun sering dihabiskan untuk menonton televisi. Kembali ke pendarasan rosario keluarga berarti mengisi kehidupan sehari-hari dengan gambar yang sangat berbeda, gambar misteri keselamatan, yakni: gambar Penebus dan gambar bunda-Nya yang amat kudus. Keluarga yang mendaras rosario bersama-sama akan menikmati suasana rumah-tangga seperti suasana rumahtangga Nazaret: para anggotanya menempatkan Yesus di tengah keluarga, mereka berbagi suka dan duka, mereka menempatkan kebutuhan dan rencana-rencana di tangan Yesus, mereka menimba dari Dia harapan dan kekuatan untuk melanjutkan hidupnya.

### **... dan Anak-anak**

**42.** Juga amat indah dan bermanfaat menyerahkan *pertumbuhan dan perkembangan anak-anak* kepada doa rosario. Rosario sungguh mengikuti tahap-tahap kehidupan Yesus, dari saat Ia dikandung sampai wafat, dan kemudian saat Ia bangkit dan dimuliakan. Orangtua menyadari semakin sulit mengikuti kehidupan anak-anak mereka saat mereka bertumbuh menjadi dewasa. Dalam masyarakat dengan teknologi maju, masyarakat dengan komunikasi masa dan globalisasi, segala sesuatu serba

terburu-buru, dan jarak kultural antar generasi semakin menganga lebar. Berita-berita yang amat beragam dan pengalaman-pengalaman yang tak terduga dengan cepat menyusup ke kehidupan anak-anak dan remaja, dan orangtua dapat menjadi sangat cemas tentang bahaya-bahaya yang dihadapi anak-anak mereka. Kadang-kadang orangtua mengalami kekecewaan yang tak tertahankan karena kegagalan anak-anak mereka melawan godaan-godaan obat bius, bujukan kenikmatan yang tak terkendali, godaan untuk melakukan kekerasan, dan karena menyaksikan beragam ungkapan kehampaan dan keputusasaan.

Berdoa rosario *untuk anak-anak*, dan lebih lagi, *bersama anak-anak*, berarti melatih mereka sejak usia dini untuk mengalami “oasis doa” harian ini dalam keluarga. Memang ini tidak menjadi solusi untuk setiap masalah, tetapi merupakan bantuan rohani yang hendaknya tidak diremehkan. Tidaklah tepat menganggap rosario tidak cocok dengan selera anak-anak dan kaum muda masa kini. Tetapi barangkali anggapan itu muncul karena cara pendarasannya yang tidak menarik. Lagi pula, tanpa prasangka sedikit pun terhadap struktur dasar doa rosario, tidak ada alasan sama sekali untuk menghalangi anak-anak dan kaum muda mendoakannya – entah dalam keluarga entah dalam kelompok – dengan simbolik yang serasi dan dengan sarana-sarana praktis untuk memahami dan menghargainya. Mengapa tidak mencobanya? Seperti diperlihatkan oleh *World Youth Days* (Temu Remaja Sedunia), kaum muda memiliki jiwa yang positif, bersemangat, dan kreatif. Maka, dengan pertolongan Allah, pendekatan pastoral kepada kaum muda akan mampu mencapai hasil yang sangat luar biasa. Kalau rosario disajikan dengan baik, saya yakin bahwa orang muda akan sekali lagi mengejutkan orang dewasa berkat cara mereka membuat doa ini menjadi milik mereka sendiri dan mendarasnya dengan penuh semangat, yang khas untuk kelompok usia mereka.

### Rosario, Khazanah yang Harus Digali

**43.** Saudara-saudari terkasih! Rosario adalah sebuah doa yang begitu mudah, tetapi begitu kaya! Maka doa ini harus sungguh ditemukan kembali oleh jemaat kristiani. Marilah kita berbuat demikian, khususnya selama tahun ini. Dengan demikian, kita dapat meneguhkan arah yang digariskan dalam Surat Apostolik saya *Novo Millenio Ineunte*, yang menjadi sumber inspirasi untuk rencana pastoral begitu banyak Gereja partikular dalam menyongsong masa depan yang sudah di ambang pintu.

Secara khusus, saya menyapa Anda, Saudaraku para Uskup, para imam dan diakon, dan Anda, para petugas pastoral dalam aneka pelayanan: lewat pengalaman pribadi Anda tentang keindahan doa rosario, kiranya Anda dapat memajukan doa ini dengan penuh keyakinan.

Saya juga berharap pada kalian, para teolog: berkat kebijaksanaan dan renungan Anda yang mendalam, yang berakar pada Sabda Allah dan peka terhadap pengalaman umat kristiani, kiranya Anda menolong mereka untuk menemukan dasar-dasar biblis, kekayaan rohani, dan nilai pastoral dari doa tradisional ini.

Saya juga minta bantuan Anda, para biarawan dan biarawati, yang secara khusus dipanggil untuk berkontemplasi pada wajah Kristus sambil berguru pada Maria.

Saya berseru kepada Anda, Saudara dan Saudari yang menjalani aneka bentuk kehidupan; kepada Anda, keluarga-keluarga kristiani; kepada Anda, para lanjut usia dan yang sedang sakit; dan kepada Anda, kaum muda: *daraslah kembali doa rosario dengan penuh keyakinan*. Temukan kembali doa rosario dalam terang Alkitab, dalam keserasian dengan liturgi, dan dalam konteks kehidupan sehari-hari Anda.

Semoga seruan saya ini sungguh didengarkan! Pada awal tahun ke-25 pelayanan saya sebagai paus, saya mempercayakan Surat Apostolik ini ke tangan Perawan Maria yang penuh kasih, *sambil meniarap dalam roh di hadapan patung Maria di tempat*

*ziarah cemerlang yang dibangun baginya oleh Beato Bartolo Longo, rasul rosario. Dengan tulus ikhlas saya mengutip kata-kata yang menyentuh hati, dengan mana ia mengakhiri Permohonan kepada Ratu Rosario Suci yang terkenal itu:*

“O Rosario suci Maria,  
rantai halus yang menyatukan kami dengan Allah,  
ikatan kasih yang memadu kami dengan para malaikat,  
benteng keselamatan untuk melawan serbuan neraka,  
pelabuhan aman tatkala perahu universal kami kandas,  
kami tidak pernah akan meninggalkan engkau.  
Engkau akan menjadi penopangku di saat ajal:  
milikmulah ciuman terakhir kami di saat nyawa melayang.  
Dan kata terakhir yang kami ucapkan adalah namamu yang  
suci,  
O Ratu Rosario dari Pompei,  
O Bunda yang terkasih,  
O Pengungsian orang berdosa,  
O Penghibur orang yang berduka.  
Kiranya engkau dipuji di mana-mana,  
sekarang dan selalu,  
di bumi dan di surga.”

**Dari Vatikan, pada hari ke-16 bulan Oktober, dalam tahun 2002, awal tahun ke-25 pontifikat saya.**

Yohanes Paulus II






## DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS PERUTUSAN GEREJA
15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP

18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESIAE.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONIS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN,

- DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR
41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
- 
- Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)**

49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN. TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM**
51. **VITA CONSECRATA. HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS**
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN. PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995**
53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**

62. **NOVO MILLENIO INEUNTE.** PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN
63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

- 2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO “ABORSI KELAHIRAN PARSIAL” ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI
74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA “IURA ET BONA” ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**
91. **PORTA FIDEI.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEI.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA**

- DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG. LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP**
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
  98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
  99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
  100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
  101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
  102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
  103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
  104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
  105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
  106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
  107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
  108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
  109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
  110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS
  111. **(A) GEREJA DAN INTERNET; (B) ETIKA DALAM INTERNET ; (C) PERKEMBANGAN CEPAT.** DEWAN KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL DAN SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II
  112. **COMMUNIO ET PROGRESIO.** INSTRUKSI PASTORAL TENTANG



- ALAT-ALAT KOMUNIKASI SOSIAL. KOMISI KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL 23 MARET 1971
113. **PEDOMAN HOMILI.** DIRETTORIO OMILETICA. KONGREGASI UNTUK IBADAT ILAHI DAN TATA TERTIB SAKRAMEN-SAKRAMEN. 29 JUNI 2014
114. **QUERIDA AMAZONIA.** AMAZON TERCINTA. SURAT APOSTOLIK PASCA-SINODE BAGI UMAT ALLAH DAN SEMUA YANG BERKEHENDAK BAIK. 2 FEBRUARI 2020

**TERBITAN LAINNYA:**

1. **PETUNJUK UMUM KATEKESE**, terbitan Dokpen KWI 1997, 251 hlm.
2. **KITAB HUKUM KANONIK, Edisi Bahasa Indonesia**, terbitan Dokpen KWI tahun 2018 (revisi kan. 838)
3. **BUKU PETUNJUK GEREJA KATOLIK INDONESIA TAHUN 2017** Berisi daftar alamat-alamat KWI, keuskupan, paroki, tarekat di Indonesia; terbitan Dokpen KWI.
4. **SPEKTRUM.** Berisi Dokumen-dokumen Gereja Katolik Indonesia – khususnya Dokumen Sidang-sidang Tahunan KWI. Terbit 4 nomor dalam setahun, dengan harga langganan.

**SERI DOKUMEN GEREJAWI DALAM FORMAT E-BOOK**

1. **DOKUMEN ABU DHABI.** Perjalanan Apostolik Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab. Februari 2019.
2. **APERUIT ILLIS.** Surat Apostolik Paus Fransiskus dalam bentuk Motu Proprio. 30 September 2019.
3. **ADMIRABILE SIGNUM.** Surat Apostolik dari Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Makna dan Pentingnya Gua Natal. 1 Desember 2019.
4. **AD RESURGENDUM CUM CHRISTO.** Intruksi mengenai pemakaman orang-orang meninggal dan penyimpanan abu dalam kasus kremasi. Kongregasi untuk Ajaran Iman. 18 Maret 2016.